



PK IMM Adab
dan Humaniora

EDISI PERTAMA

IMMADAB

JUNI 2024

MEDIA KOMUNIKASI KITA



IMM MASA KINI SERUAN MENGGEMBIRAKAN

SUARA IMMAWATI

Kekuatan Kekuatan Intelektual,
Religius, dan Berjiwa Sosial
dalam Gerakan Mahasiswa.

DJAZMAN AL KINDI

Putra Penghulu Kraton
Sang Pendiri IMM

HIKMAH

Melacak Jelajah Waktu :
Belajar dari Sejarah Menjadi
Bukti Keberhasilan Masa Depan

PK IMM ADAB DAN HUMANIORA

DAFTAR ISI

	Team Redaksi	I
II	Open Recruitment	
	Salam Pembuka	01
03	Suara IMMawati	
	Nilai Ikatan	04
06	Sastra	
	Muhadatsah	09
11	Motivasi	
	Tokoh	13
18	Dinamika Ikatan	
	Cakrawala	25
33	Hikmah	
	Rekomendasi Buku Bacaan	36
39	IMM & IMMawati	

Team Redaksi



@immadabdanhumaniora



immpkadab@gmail.com



PEMBIMBING :

1. Prof. Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A
2. Drs. Tarmidzi, M.A
3. Dr. Zakiya Darajat, M.A
4. Dr. Zubair, M.Ag
5. Dr. Pungki Purnomo, M.LIS
6. Dr. Ida Farida, M.LIS
7. Dr. Saidun Derani, M.A
8. Dr. Parlindungan Siregar
9. Kanda Faisal Ma'arif, S.Hum
10. Kanda Indra Kurniawan, M.IR
11. Kanda Andreyas Syaroni, S.Hum
12. Kanda Muhamad Farhan, S.IP

PIMPINAN REDAKSI (Bidang RPK) :

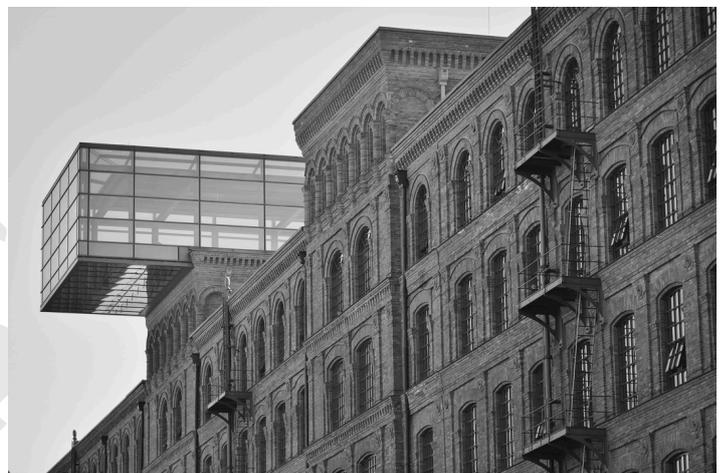
1. Jasmiko
2. Ahmad Mujahidin

EDITOR NASKAH

1. Jasmiko
2. Ahmad Mujahidin

LAYOUT (Bidang Medkom) :

1. Rayyan Kayis Fathin
2. Muhammad Aslam Nurdin



OPREG

open **recruitment**

PK IMM Adab dan Humaniora

Persyaratan

- 🏠 Mahasiswa/i aktif Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta semester 1-4
- 🏠 Tertarik belajar dan mengembangkan diri dalam berorganisasi
- 🏠 Siap berproses bersama IMM PK Adab dan Humaniora
- 🏠 Mengisi formulir pendaftaran yang telah disediakan

Benefits

- Mengasah kemampuan sosial dalam organisasi
- Melatih leadership dan public speaking
- Meningkatkan kemampuan nalar kritis
- Memperluas relasi pertemanan

Contact person

0857-2525-0785 (Fita)

08857-1178-7434 (Faiq)



Ikuti kami di sosial media
untuk info lebih lanjut

<https://bit.ly/OprecAdab24>

IMM MASA KINI

Seman Menggehirakan & Menginovasi

Oleh: IMMawan Faiq Izza Sabila
(Ketua umum PK IMM Adab & Humaniora).

Assalamualaikum Warahmatullahi Wa Barakaatuh

Sebelumnya kami sangat berterimakasih kepada semua rekan-rekan Immawan dan Immawati komisariat Adab khususnya dan juga seluruh senior-senior kita yang telah mendukung dan mensupport atas berjalanya Majalah Edisi pertama dari PK IMM Adab dan Humaniora ini. Sehingga tidak patut rasanya apabila kami tinggi hati mengatakan berdiri sendiri tanpa bantuan dari rekan-rekan semuanya. Kita berharap semoga majalah ini bisa menjadi tempat menyumbangkan keahlian teman-teman dalam dunia tulis menulis dan tadang menyalurkan Aspirasi atau gagasan-gagasannya. Karena sebagaimana pesan dari pendiri IMM Ayahanda Drs. Mohammad Djazman, “Kebangkitan Islam hanya dapat terwujud dengan menumbuhkan semangat beramal yaitu berbuat sesuatu untuk kehidupan dan mewujudkan cinta Islam”, hal ini dirasa menjadi landasan kita dalam memulai menuangkan ide atau gagasan kita dalam mensyiarkan Islam yang moderat dan Rahmatan lil-'alamin khususnya lewat media dakwah yaitu Majalah.

IMM adalah sebuah organisasi perkaderan dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, yang tentu saja memiliki visi dan misi dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah lewat kalangan Mahasiswa khususnya. Dewasa ini, kegelisahan terkait penurunan minat mahasiswa terhadap organisasi merupakan fenomena yang kompleks dan multi-faktor. Faktor yang dimaksud diatas bisa kita lihat dalam dua hal, yaitu faktor Internal dan Eksternal. Salah satu faktor eksternal yang melatarbelakangi hal ini adalah perubahan pola pikir dan nilai-nilai generasi muda yang semakin berkembang. Mahasiswa saat ini cenderung lebih fokus pada pencapaian pribadi dan karir mereka, dibandingkan dengan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi. Selain itu, faktor tekanan akademik yang semakin meningkat juga turut berperan dalam menurunkan minat mahasiswa terhadap organisasi. Dengan tuntutan akademik yang tinggi dan persaingan yang ketat dalam dunia pendidikan, banyak mahasiswa merasa bahwa waktu dan energi yang mereka miliki harus diprioritaskan untuk studi demi mencapai hasil akademik yang memuaskan.

Perubahan gaya hidup dan preferensi juga menjadi faktor penting dalam penurunan minat mahasiswa terhadap organisasi. Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial, mahasiswa memiliki akses yang lebih besar terhadap hiburan dan aktivitas yang menarik perhatian mereka, sehingga menyisihkan waktu yang sebelumnya mungkin mereka alokasikan untuk kegiatan organisasi. Tidak kalah pentingnya adalah perubahan dalam dinamika sosial dan budaya di kalangan mahasiswa. Pergeseran nilai-nilai dan minat yang lebih individualistik serta kurangnya rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mahasiswa juga dapat mengurangi minat mereka untuk terlibat dalam organisasi yang membutuhkan kolaborasi dan komitmen.

Sedangkan jika dilihat dari faktor internal, dalam struktur organisasi itu sendiri juga dapat mempengaruhi minat mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa bahwa organisasi tidak lagi relevan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan dan minat mereka, mereka cenderung mencari alternatif lain yang lebih sesuai dengan harapan dan aspirasi mereka. Bisa juga kegelisahan mahasiswa dalam berorganisasi karena mereka belum menemukan tempat yang bisa dianggap nyaman dalam lingkungan atau kurang dihargainya mereka di dalamnya. Hal ini tentunya membuat kita berpikir untuk lebih menampilkan nuansa harmonis dan kekeluargaan dalam organisasi tersebut sehingga setiap individu merasa saling terikat dalam satu ikatan ideologi dan ikatan kekeluargaan yang sama.

Dengan memahami berbagai faktor yang melatarbelakangi penurunan minat mahasiswa terhadap organisasi, sudah saatnya kita yang berada di Komisariat untuk berbenah diri bersama mengatasi faktor-faktor yang mengurangi minat mahasiswa dalam berorganisasi. Karena sebagaimana disampaikan Ayahanda Prof. Dr. H. Haedar Nashir, gerakan akar rumput atau Grass Root dalam Muhammadiyah atau yang ada di tingkat Ranting, adalah nyawa utama dalam berkembangnya persyarikatan. Begitu juga di IMM yang mana tingkatan terbawah adalah Komisariat. Apabila lapisan Komisariat ini tidak segera kita benahi problematikanya, maka bukan tidak mungkin produk yang dihasilkan untuk menangani masalah keumatan, kebangsaan dan persyarikatan baik untuk Internal maupun Eksternal tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Maka jangan heran apabila di tingkat Pimpinan Daerah atau Pimpinan Pusat akan mengalami degradasi perkaderan secara Individual maupun terhadap nilai-nilai Ikatan.

Sebagaimana kita belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Kompetensi Dasar yaitu Religiusitas, Humanitas, dan Intelektualitas. Sebagai masyarakat tentunya kita tidak hanya hidup sendiri namun bersosialisasi yang tentunya background kita adalah Muslim, maka nilai-nilai keislaman harus kita tampilkan dengan balutan etika sosialisasi yang baik sebagaimana dijelaskan dalam narasi “Akhlaq Sosial” yang telah digaung-gaungkan, penting bagi kita sebagai mahasiswa untuk lebih aktif dan terjun bersama masyarakat dalam mengatasi problematika sosial-keagamaan yang ada disekitar. Terkadang isu-isu yang berkembang ditengah masyarakat masih terkait dengan kesalahpahaman dalam memahami praktek beribadah yang cenderung kaku atau bahkan terlalu dekat dengan kesyirikan tanpa kita sadari. Hal semacam itu tidak akan dapat kita atasi apabila kita tidak atau setidaknya belum pernah merasakan berorganisasi khususnya di IMM. Semua itu adalah tanggung jawab kita bersama khususnya mereka yang memiliki ilmu di bidangnya, yaitu mahasiswa. Maka akan menjadi berdosya apabila kita ketika melihat kemungkar sosial yang ada disekitar kita tetapi kita tidak menegurnya, karena dakwah dalam Islam dapat dilakukan oleh siapa dan kapan saja.





Dalam hal ini, untuk mengatasi kemungkaran sosial perlu adanya sekelompok orang atau golongan terus istiqomah dalam mengatasinya. Muhammadiyah sejak berdirinya telah mengaplikasikan seruan berorganisasi untuk mengajak yang Ma'rif dan mencegah yang Munkar seperti dalam surah Ali Imran ayat 104, sehingga tanpa kita sadari berorganisasi adalah perintah Tuhan untuk hambanya dan dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas. Terkadang, hal seperti ini luput dari pemikiran mahasiswa umumnya bahkan kader IMM yang telah mengikuti segala macam rangkaian perkaderan sekalipun. Banyak yang berasumsi bahwa dalam berorganisasi tidak terdapat nilai ibadah dan hanya membuang-buang waktu atau hanya pekerjaan duniawi tanpa nilai akhiratnya. Pemikiran seperti ini yang seharusnya diluruskan diberikan pemahaman lebih intens kepada seluruh lapisan individu yang ada. Bukan tidak mungkin apabila kita tidak berbenah, maka eksistensi organisasi khususnya IMM akan semakin meredup dan bahkan akan kehilangan nilai-nilainya. Sehingga akan muncul pertanyaan, apakah IMM masih eksis dan relevan di tengah-tengah kondisi semacam ini?.

Maka singkat kata dalam mengakhiri tulisan ini, saya pribadi mengajak kepada seluruh kader IMM khususnya dan seluruh mahasiswa pada umumnya, menjadikan persyarikatan sebagai ladang ibadah dan pahala selain untuk meningkatkan minat bakat kita didalamnya dan mengajak untuk kembali berbenah diri bersama dalam mengarungi kehidupan yang Tuhan titipkan kepada kita agar menjadi lebih baik lagi. Sudah saatnya kita yang berada didalamnya membangkitkan kesadaran bersama menghidupkan nuansa yang menggembirakan dan menginovasi demi terciptanya kenyamanan dan kekeluargaan dalam organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau persyarikatan. Inna As-Shalati Wa Nusuki Wa Mahyaaya Wa Mamaati Lillahi Rabbil 'Alamin.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairaat.

Wassalamualaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakaatuhu.



SUARA IMMAWATI:

Kekuatan Kekuatan Intelektual, Religius, dan Berjiwa Sosial dalam Gerakan Mahasiswa.

Oleh: IMMawati Evrilia Aditha Sausan.



Gerakan mahasiswa di Indonesia telah menjadi motor perubahan sosial dan politik hingga saat ini. Di antara berbagai gerakan tersebut, Immawati, anggota perempuan dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), memiliki peran penting dalam membentuk gerakan mahasiswa yang tidak hanya berfokus pada intelektualitas saja, tetapi juga religius dan memiliki jiwa sosial. Sebagai bagian dari organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, IMM mendorong anggotanya untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Lalu, bagaimana Immawati dapat mengintegrasikan intelektualitas, religiusitas, dan kepedulian sosial dalam gerakan mereka?

Dalam aspek intelektual, Immawati berperan sebagai agen perubahan melalui berbagai kegiatan akademik dan diskusi intelektual. Mereka aktif menyelenggarakan seminar, diskusi, dan penelitian yang bertujuan meningkatkan pemahaman kritis terhadap isu-isu terkini. Dengan fokus pada pendidikan dan pengembangan diri,

Immawati tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kritis dan analitis. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini memungkinkan mereka menjadi pemimpin masa depan yang cerdas dan berpengetahuan luas.

Selain itu, Immawati juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai religius di lingkungan kampus dan masyarakat. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam, pengajian, dan dakwah kampus yang bertujuan memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, Immawati berupaya menciptakan lingkungan yang religius dan etis, di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesalehan dan moralitas yang mereka tunjukkan diharapkan menjadi teladan bagi mahasiswa lain dan masyarakat luas.

Peran sosial Immawati juga sangat penting.

Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan membantu masyarakat kurang mampu. Program seperti bakti sosial, pengabdian masyarakat, dan kampanye kesehatan menjadi bentuk nyata kontribusi sosial mereka. Melalui aksi nyata ini, Immawati menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa bukan hanya tentang intelektualitas dan religiusitas, tetapi juga tentang kepedulian terhadap sesama dan komitmen memperbaiki kondisi sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, Immawati dalam gerakan mahasiswa sangat signifikan. Mereka berhasil mengintegrasikan intelektualitas, religiusitas, dan kepedulian sosial dalam setiap aktivitas mereka. Dengan demikian, Immawati tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diri mereka sendiri, tetapi juga pada perbaikan masyarakat secara luas. Peran ganda mereka sebagai pelajar dan aktivis sosial-religius menjadikan Immawati pilar penting dalam gerakan mahasiswa yang utuh. Melalui kontribusi mereka, diharapkan muncul generasi muda yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan kepedulian sosial yang mendalam.

NILAI IKATAN

Oleh: IMMawan Jasmiko.

Sejak awal kelahirannya, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) mendeklarasikan dirinya sebagai gerakan intelektual sekaligus gerakan sosial politik. Semboyan yang disematkan untuk IMM adalah “Anggun dalam Moral, Unggul dalam Intelektual”. Trilogi IMM sangat menggambarkan bagaimana karakter dari kader yang seharusnya. Trilogi tersebut adalah religiusitas, intelektualitas, dan humanitas. Ini sangat penting diketahui semua kader IMM mengingat tantangan zaman dari hari ke hari semakin berkembang.

Pertama, religiusitas, merupakan suatu kesatuan unsur komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious) dan bukan sekadar mengaku memiliki agama (having religious). Religiusitas meliputi suatu keadaan, pemahaman, dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai, aturan, dan kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks IMM, berarti agama yang dimaksud adalah agama Islam.



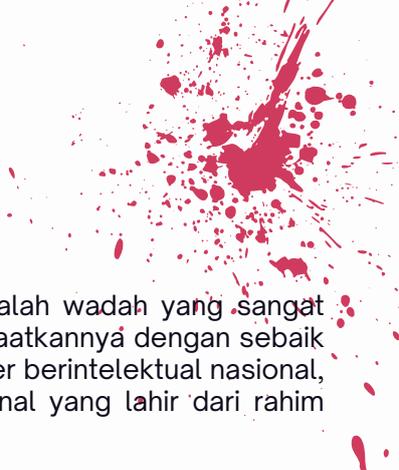
Kita telah masuk pada era society 5.0, yang mana artinya kita telah masuk pada era perkembangan baru peradaban manusia. Manusia didorong untuk menjadi masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, serta lebih manusiawi dalam menggunakan kecerdasan buatan, robotika, serta teknologi maju lainnya. Sebenarnya ini sejalan dengan dua prinsip religiusitas, yaitu pengetahuan dan praktik agama. Pengetahuan menjadikan manusia untuk bertindak berdasarkan sesuatu yang terukur, terarah, serta mempunyai tujuan yang jelas. Praktik agama sangat ditentukan oleh pengetahuan seseorang, dan pada akhirnya di era society 5.0 hal itu sangat bermanfaat.

IMM sebagai wadah bagi kader muda Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab besar dalam mewujudkan religiusitas dalam dunia kampus. Bukan konteks IMM sebagai organisasi, tapi lebih pada peran kader IMM dalam mewujudkan harapan besar organisasi. Tentu bukan sebuah tugas yang mudah mengingat banyak penelitian mengatakan bahwa pemuda Indonesia tengah mengalami krisis moral. Setidak-tidaknya, IMM bisa menjadi wadah bagi kader muda Muhammadiyah sebagai benteng pelindung diri dari kerasnya peradaban beserta perubahan-perubahannya.

Apakah kader IMM adalah pemuda-pemuda keras dengan memaksakan penerapan syariat agama? Tidak juga demikian. Tentu yang menjadi obyek pertama dari Trilogi IMM adalah diri sendiri, kemudian pada lingkungan. Sebelum mengajak orang lain untuk menjalankan syariat Islam, kader IMM harus terlebih dahulu menekankan kesadaran akan penerapan agama kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, maka tidak akan terjadi sebuah fenomena ‘tong kosong nyaring bunyinya’. Pertama, tentu kader sudah dibekali dengan pengetahuan agama. Kedua, adalah menitikberatkan pada penerapan pengetahuan tersebut. Kader IMM tidak akan memaksakan ideologi kepada pihak lain, sebab itu telah keluar dari koridor intelektual sebagai semboyan yang diusung.

Kedua, adalah intelektualitas. Tentu ini adalah harga mati, tidak mungkin ditawar lagi. Intelektual adalah individu yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi, pengetahuan luas, dan kemampuan analitis yang dalam. Mahasiswa wajib berintelektulitas, lebih-lebih kader IMM yang mana semboynannya adalah unggul dalam intelektual.





Budaya berpikir kritis tidak boleh hilang dari kalangan mahasiswa. Kampus adalah wadah yang sangat mendukung untuk proses tersebut, maka dengan demikian mahasiswa harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Salah satu wadah di dalam wadah adalah IMM. IMM berusaha mencetak kader berintelektual nasional, bahkan internasional. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak tokoh nasional-internasional yang lahir dari rahim IMM.

Memang sudah selayaknya organisasi-organisasi pergerakan mahasiswa melahirkan tokoh-tokoh intelektual nasional, karena memang wadah tersebut ada untuk demikian. Maka jika akhir-akhir ini kita melihat banyak mahasiswa yang tidak menjadi apa-apa, padahal berorganisasi pula, perlu kita pertanyakan sistem yang sekarang dipakai oleh organisasi, tentunya dengan mengevaluasi minat mahasiswa pula.

Tengah menjadi trend di media sosial, dan sampai sekarang masih ramai dibicarakan, tentang mahasiswa yang melakukan aksi turun ke jalan/demo. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa mahasiswa turun ke jalan adalah sebuah hal yang sia-sia, tidak berguna, bahkan cenderung dianggap sebuah tindakan tanpa pertimbangan di awal. Kenapa masyarakat bisa memunculkan stigma yang demikian? Alasan intelektual bisa dijadikan salah satunya. Tapi, anggapan masyarakat tidak semuanya benar. Banyak mahasiswa yang turun ke jalan karena benar-benar merasa ada yang aneh dan tidak adil dengan negeri ini. Intelektualitas mahasiswa masih dan harus tetap dipertahankan.

Ketiga, adalah humanisme. Pemikiran ini tentu dilandaskan pada Al-Qur'an dan hadits Nabi. Humanisme adalah pengakuan sebuah harkat dan martabat manusia secara menyeluruh. Humanisme dalam Muhammadiyah adalah gerakan kemanusiaan. IMM sebagai salah satu anak kandung Muhammadiyah tentu sangat memegang erat prinsip ini. Sisi humanisme pada mahasiswa tetap harus dipertahankan. Kepedulian kepada sesama, saling menghargai, bahkan kepada kalangan yang berbeda keyakinan. Iya, benar! Humanisme tidak memandang apa agama kita, melainkan adalah pada sisi kesamaan manusia.

Di era modern seperti ini humanitas sangat diperlukan ketika krisis mulai datang. Banyak manusia tidak peduli kepada sesama, individualisme yang diagungkan. Sebagai manusia yang diciptakan Tuhan dalam keadaan makhluk sosial, tentu humanisme ini harus menjadi landasan berpijak kehidupan sehari-hari.

Trilogi yang sudah disebutkan di atas sebenarnya sudah cukup untuk membentuk pribadi mahasiswa, khususnya kader IMM, untuk menjadi mahasiswa yang benar-benar berkualitas, baik dalam sisi moral dan intelektual. Sayangnya, kehidupan mahasiswa era sekarang sangat jauh dari Trilogi IMM.

Dalam kehidupan manusia tentu kepercayaan kepada Tuhan adalah sebuah hal yang abstrak, tidak bisa dipaksakan untuk menjadi sama. Prinsip ini dipegang oleh kader IMM dalam koridor yang sudah ditentukan, dan tidak memaksakan kehendak tentang kepercayaan akan Tuhan kepada pihak lain. Intelektualitas dalam diri mahasiswa tentu harus dipertahankan dan dikembangkan. Jangan sampai mahasiswa menjadi manusia yang hanya berijasah, akan tetapi kosong otaknya. Jika sudah percaya pada Tuhan, intelektualitas tidak perlu dipertanyakan, maka tidak lengkap jika tidak mempunyai sisi humanisme. Maka IMM hadir dengan Trilogi yang mencakup ketiganya. Dengan demikian, IMM akan menjadi sebuah wadah yang benar-benar membentuk karakter para kadernya.

Ruang-ruang diskusi harus dipertahankan di sudut-sudut kampus. Ruang berbincang yang berkualitas, menimbulkan semangat pergerakan untuk menjadi lebih baik, harus diuruskan kembali, menjadi tempat mahasiswa-mahasiswa berpikiran kritis. Jika tidak mulai dari sekarang, kapan lagi?

Ciputat, 11 Mei 2024

SANG GURU

Oleh: IMMawati Fauziyah Hilwa.

Hujan sekarang tidak sederas tadi, hanya tersisa rintik. Tapi sang mentari belum juga berani mengusir gugus awan yang menghalangi kilau sinarnya. Agaknya ia benar-benar ingin rehat, setelah sepekan terakhir kerja lembur di musim yang tak seharusnya.

Satu bunga kamboja luruh, tangkainya terlepas dari dahan pohon yang berdiri kokoh menjulang. Tanah pekuburan belum lagi kering. Semerbak wangi yang tak bisa kujelaskan baunya masuk ke rongga hidungku. Aku tak tahu pasti apa nama wangi ini. Tidak pernah sekalipun aku menjumpai sebelumnya. Entahlah.

Beberapa menit yang lalu sebenarnya pemakaman telah usai. Iring-iringan manusia sudah sejak tadi meninggalkan makam, termasuk keluarga dekatnya. Tapi kakiku rasanya tak kuasa untuk sekadar melangkah dari gundukan tanah baru, yang nisannya bertuliskan nama orang paling kuhormati sepanjang hidup. Bukan hanya olehku, tapi juga oleh masyarakat di kampungku.

Sosoknya sangat bersahaja. Sinar wajahnya menyorot teduh, dengan senyum yang selalu tersungging di sana. Ya, seingatku jarang sekali beliau marah. Mungkin pernah satu dua kali saat memergoki beberapa pemuda desa yang sibuk nongkrong di warung, menyesap secangkir kopi, padahal hari itu bulan puasa. Di luar itu, beliau adalah orang yang menyenangkan bagi siapapun. Lebih-lebih saat mengajar di surau petang hari. Beliau menjelma menjadi teman yang seru bagi kami, murid-muridnya yang tengah tertatih menapaki kedewasaan hidup.

“Di mana kawan-kawanmu yang lain?” tanya beliau padaku suatu kali.

Sore itu hujan deras, gelegar guntur terdengar bersahutan. Jalanan kampung yang becek ditambah hawa dingin semakin menguatkan diri untuk berdiam saja di rumah. Kami yang biasanya mengaji bersepuluh hanya menyisa tiga orang. Banyak yang absen.

“Mungkin karena hujan, banyak yang tidak hadir, Guru,” jawabku apa adanya.

Beliau mengangguk, tidak mencela apalagi marah, dan tetap saja mengajar dengan penuh energi seperti biasanya. Tapi sungguh, dalam hati kami sering malu padanya. Di usia yang tak bisa dibilang muda lagi, semangatnya tak pernah menjingga senja. Gurat wajahnya boleh saja menunjukkan tanda-tanda menua dari hari ke hari, tapi terang pikirnya tak turut melemah dimakan usia. Justru yang ada semakin bening memancar melampaui zaman.

“Kalian kenal Muhammad Al-Fatih?” tanya beliau di kesempatan yang lain. Kami mengangguk serempak

“Ah, sejak kapan kalian bertemu dan berkenalan dengannya?” Guru kembali menanyai kami. Sedetik kami terdiam saling tatap, lantas derai tawa pecah memenuhi ruang.

“Cita-cita Al-Fatih amat luar biasa,” sambungnya menyudahi tawa kami, “menjadi sebaik-baik pemimpin, membebaskan Konstantinopel.”

Lalu mengalir kisah epik milik sultan yang berjudul Al-Fatih itu. Gaya bercerita beliau meliuk indah, terlihat amat nyata. Kami seolah hadir di depan megahnya Konstantinopel yang dilindungi benteng maha raksasa di daratnya, dan rantai panjang besar di lautannya. Kami juga seperti benar-benar melihat puluhan kapal yang ditarik menyeberangi bukit dengan tenaga manusia dalam satu malam! Sungguh, meski aku yakin kami telah beberapa kali mendengar cerita yang sama di telinga, kali ini rasanya berbeda. Kami takjub luar biasa.

Dan ada satu hal janggal yang aku dan teman-teman rasakan. Semenjak kami mengenal guru dan bergabung menjadi murid binaan beliau, setiap pagi di depan rumah kami masing-masing terdapat sebuah nasi kotak yang dibungkus plastik hitam. Awalnya kami tak saling memberitahu, hingga akhirnya beberapa teman menceritakan hal tersebut. Kami menaruh dugaan jika guru yang telah melakukannya.

“Wallahu a’lam, Allah yang lebih tahu tentang segala hal yang tidak kita ketahui.” Begitu jawab beliau saat kita tanya waktu itu, tentu saja sambil tetap menyungging seyum di wajah.

Sekali dua kali, kami sempat ragu jika si empunya kotak nasi salah menaruh di rumah kami. Tapi kejadian itu berulang terus tiap hari. Baiklah, jika terjadi berkali-kali artinya pemberinya memang tak salah alamat. Siapapun itu, kami hanya bisa mendoakan kebaikan untuknya.

Tentang guruku, yang sangat kukagumi dari beliau adalah pengorbanannya sebagai seorang guru itu sendiri. Aku tahu, beliau hidup sangat sederhana. Di rumahnya hanya ada satu motor tua yang sudah sering ‘batuk-batuk’. Dan motor itulah, yang menjadi saksi perjuangannya menyusuri kampung demi kampung, mengajarkan ilmu yang diamanahkan pada beliau bagi umat. Ongkos bensin? Beliau ambil dari saku sendiri, sama sekali tak mengharap gaji dari apa yang telah beliau lakukan.

“Berdakwah itu kewajiban bagi setiap muslim, bukan pekerjaan yang bisa beroleh bayaran. Karena semua muslim adalah da’i, sebelum ia menjadi apapun.” Masih kuingat dengan jelas nasihat beliau di surau dulu.

Allah Maha Tahu betapa aku sangat bersyukur dipertemukan dengan sosok bersahaja itu. Guruku adalah contoh nyata bagaimana dunia tak mampu menempatkan di hatinya. Beliau adalah guru bagi kami, bagi keluarganya, dan bagi masyarakat. Beliau adalah guru, dengan segala makna yang dapat dicakup oleh kata itu.

Rasa sesak tiba-tiba saja memenuhi rongga dadaku ketika memoriku memutar ulang kenangan tentang guruku itu. Matakु kembali memanas, seperti saat pertama kalinya kudengar kabar wafatnya guru Fajar tadi.

Salat Subuh yang basah. Usai imam mengucap salam keduanya, seorang jamaah tiba-tiba memekik tertahan. Guruku yang berada tepat di sampingnya tak kunjung bangun dari sujud terakhir. Merasa ada yang salah, jamaah itu memeriksa beliau, dan ternyata tak ditemukan lagi detak jantung di sana. Akhir hidup yang indah, ketika salat berjamaah.

Banyak yang merasa kehilangan. Aku tak sanggup mengira berapa ribu orang yang turut bertakziah. Kerumunan manusia itu menjadi saksi bagaimana besarnya kisah hidup beliau.

Kuhela napas panjang. Pandanganku menatap lekat gundukan tanah yang bertabur bunga di hadapan. Beberapa jejak pandanganku masih terpaku, lalu tak lama kuputuskan untuk pulang ke rumah.

Dengan langkah gontai aku berbalik badan, setelah sebelumnya membisikkan salam perpisahan, lirik, “Selamat jalan, Guru. Kini kau telah menghadap pada Dzat, yang engkau ridha kepada-Nya, dan in syaa Allah la juga ridho kepadamu.”

Di bawah rintik hujan yang semakin jarang, kakiku menapak patah-patah. Meniti jalan setapak yang menghampar di tengah pemakaman.

Setelah sampai di depan rumah aku termenung, baru menyadari jika memang ada sesuatu yang berbeda. Ya, sekotak nasi yang terbungkus plastik hitam, tak lagi kutemui ia di meja kecil depan rumah.



Rangga : Hey Wafiq, have you thought about where we should go for our vacation this year?

Wafiq : Hi! Yes, I've been thinking about it. How about a beach getaway? I heard the beaches in Bali are breathtaking.

Rangga : Oh, that sounds amazing! I've always wanted to visit Bali. The crystal-clear waters and stunning sunsets would be perfect for relaxing.

Wafiq : Exactly! Plus, we can try out some water sports like surfing or snorkeling. It'll be so much fun!

Rangga : Count me in! Let's start planning our itinerary. We should also make time to explore the local culture and cuisine.

Wafiq : Definitely! I've heard Bali has some incredible temples and delicious traditional dishes. It'll be a cultural adventure too.

Rangga : I can't wait! It's going to be the perfect mix of relaxation and exploration. When should we book our flights?

Wafiq : How about we aim for September? The weather should be great, and it'll give us enough time to plan everything properly.

Rangga : Sounds like a plan! I'll start looking into flights and accommodations. This vacation is going to be epic!

Wafiq : Agreed! I'm already getting excited just thinking about it. Bali, here we come!

Vocabulary :

That sounds amazing : itu terdengar menyenangkan

Stunning : Memukau

Count me in : Ikut sertakan aku

Definitely : Tentu saja

Cuisine : masakan



● كيق تقضي العطلة ؟



الأم : العُطلةُ عَلَى الأبوابِ، يَا أبا أَحْمَدَ.

الأب : يَا لَهَا مِنْ فُرْصَةٍ طَيِّبَةٍ يَا أُمَّ أَحْمَدَ!

الأم : كَيْفَ سَيَقْضِي أَوْلَادُنَا العُطلةَ؟

الأب : هَيَّا نُنَادِ الأَوْلَادِ، وَنُناقِشُهُمْ فِي الأمرِ.

الأم : فِكْرَةٌ طَيِّبَةٌ. سَأُنَادِيهِمُ الآنَ. يَا أَحْمَدُ، يَا فَاطِمَةُ، يَا طَارِقُ،

يَا نَدَى، يَا بَدْرُ.

الأم : كَيْفَ تَقْضِي العُطلةَ يَا أَوْلَادُ؟ نُرِيدُ آراءَكُمْ.

أَحْمَدُ : أَرَى السَّفَرَ إِلَى مَصِيْفٍ جَمِيلٍ.

الأب : أَحْسَنْتَ . وَمَا رَأْيُكَ يَا فَاطِمَةُ؟

فَاطِمَةُ : أَرَى عَمَلَ حَدِيقَةٍ لِلْبَيْتِ .

الأم : يَا لَهَا مِنْ فِكْرَةٍ طَيِّبَةٍ ! فَلْيَسْ فِي بَيْتِنَا حَدِيقَةً.

طَارِقُ : أَفْضَلُ مَشَاهِدَةَ بَرَامِجِ التِّلْفَازِ.

الأم : لَا مَانِعَ مِنْ مُشَاهِدَةِ البَرَامِجِ المُفِيدَةِ فَقَطْ: سَاعَةٌ ، أَوْ سَاعَتَيْنِ.

الأب : وَمَاذَا تَقُولُ نَدَى ؟ وَمَاذَا يَقُولُ بَدْرُ؟

نَدَى : سَأَقْرَأُ كُتُبًا كَثِيرَةً فِي العُطلةِ .

بَدْرُ : سَأَلْعَبُ، وَسَأَقْرَأُ، وَسَأَسْبَحُ فِي البَحْرِ.

الأم : عُطلةٌ سَعِيدَةٌ ، يَا أَوْلَادُ .

المفردات:

قَضَى - يَقْضِي : Menghabiskan

فُرْصَةٌ : Kesempatan

نَاقِشَ - يُنَاقِشُ : Berdiskusi

رَأْيٌ : Pendapat

لَا مَانِعَ : Tidak masalah

سَبَحَ - يَسْبَحُ : Berenang

Motivasi

MINORITAS DALAM MINORITAS: "SEBUAH KEBANGGAAN DAN HIKMAH TERSEMBUNYI"

Oleh: IMMawan Thalut Arkan. P

Hai, saya Arkan. Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam tulisan ini, saya akan sedikit bercerita mengenai kehidupan saya dalam dunia perkuliahan dan kehidupan sehari-hari.

Bicara sedikit tentang motivasi, pasti kita sebagai manusia pernah merasakan motivasi itu sendiri. Secara definisi, motivasi adalah dorongan yang ada pada diri seorang individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan aktivitas atau kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Tentu hal tersebut kita pernah rasakan pada saat tertentu. Biasanya, kita merasakan motivasi karena ada sebabnya. Contohnya, saat kita ingin mengikuti suatu lomba, misalnya, kita mendapat motivasi untuk menang karena kita ingin mendapat hadiah juara, kehormatan dengan mendapat prestasi, dan lain-lain.

Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda, sesuai dengan kondisi yang dialami orang-orang tersebut. Manusia kaya memiliki motivasi bagaimana caranya mempertahankan kekayaannya, dan manusia miskin memiliki motivasi ingin kaya. Setiap orang memiliki motivasi berbeda sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

Menurut saya, ini adalah hal yang unik dari dunia kehidupan ini. Kita manusia sebagai makhluk sosial hidup bersama, tapi dengan keadaan yang berbeda, membentuk suatu tatanan sosial yang lengkap dan kompleks, dengan setiap orang memiliki pandangan dan nilainya masing-masing.

Dari pandangan saya sebagai mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Ciputat, yang berada pada Fakultas Adab dan Humaniora, jurusan Ilmu Perpustakaan, tentu akan terasa lumayan janggal, sebab saya sangat minoritas di sana. Terhitung jumlah kader IMM dibanding dengan organisasi lainnya yang berada di Fakultas Adab, sampai di jurusan Ilmu Perpustakaan pun, lebih sedikit dibandingkan dengan organisasi eksternal lainnya. Saya menjadi minoritas di sana karena hanya saya dan teman saya yang mengikuti organisasi IMM di jurusan Ilmu Perpustakaan angkatan 2022.

Menjadi minoritas menjadi hal yang baru bagi saya. Pada rasa keminoritasan itu awalnya saya bingung, karena terasa cukup aneh. Analoginya seperti teman-teman kelas saya belok ke kiri, sementara saya belok ke kanan. Perbedaan kebiasaan yang saya alami di organisasi dengan teman-teman saya yang tidak pun tidak bisa dipungkiri.

Hal-hal seperti itu, yang berkaitan dengan perbedaan pun, kerap kali membuat saya sedikit kewalahan karena baru merasakannya. Tapi lambat laun saya mencoba mengatasi rasa itu dengan pendekatan filosofi, seperti yang disebutkan di atas bahwa setiap orang memiliki pandangan dan nilai yang berbeda.

Saya mengatasi perasaan itu dengan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Setiap orang memiliki jalannya masing-masing, dan setiap perjalanan individu itu ditentukan oleh individu itu sendiri. Mengontrol hal yang di luar kendali diri itu kesia-siaan. Omongan atau hal yang terjadi pada orang lain pun tidak akan berpengaruh terhadap diri ini.

Saya mulai menyadari pentingnya kemandirian individu. Setiap manusia memiliki ceritanya masing-masing. Jadilah mandiri dengan memegang erat pena kehidupan untuk menulis ceritamu sendiri. Jangan biarkan orang lain memegang pena kehidupanmu. Entah orang lain bilang apa, mereka tidak akan jadi dirimu. Tulislah cerita hidupmu dengan tanganmu sendiri.

Lewat tulisan ini, saya juga ingin menyampaikan sedikit keluh kesah saya. Saya merasa organisasi eksternal dipandang sebagai sesuatu yang aneh di sana. Saya dipandang seolah-olah membawa ajaran sesat tertentu. Tentu hal ini membuat saya bingung. Kenapa organisasi eksternal dipandang seperti itu? Ternyata ada alasannya, yaitu banyak isu yang berkeliaran terkait pengkaderan paksa, dipaksa untuk ikut organisasi, dan lain-lain. Kabar miring ini pun sasarannya ialah organisasi eksternal.

Lewat tulisan ini pula saya ingin mengonfirmasi bahwa hal itu sepenuhnya salah. Jika ada hal-hal seperti itu pun, itu hanya sebagian dari oknum, bukan kehendak organisasi. Karena dalam pengalaman saya, mengikuti IMM menjadi salah satu perjalanan hidup yang mengasyikkan, menggembirakan, dan pastinya juga ada tantangannya.

Selama saya mengikuti organisasi IMM, saya banyak mengikuti kepanitiaan, mulai dari menjadi anggota biasa, koordinasi divisi, sampai ketua pelaksana. Dari pengalaman itu, saya banyak belajar bahwa diri saya banyak kekurangannya, mulai dari segi kepemimpinan, public speaking, sampai pengelolaan sumber daya manusia. Masih banyak hal yang harus ditingkatkan.

Dari tantangan yang dihadapi, saya cenderung menanggapi dengan tangan terbuka. Tantangan yang dihadapi pasti akan berarti sesuatu. Dari IMM saya mulai menyukai tantangan, karena percaya bahwa hal tersebut yang akan membawa kita ke suatu hal. Tentu dengan diiringi teman-teman lain dari IMM, IMM menjadi tempat pewadahan yang baik untuk meningkatkan kualitas diri sebelum terjun ke laut lepas (dunia kerja).

IMM adalah rumah dari sekian banyaknya mahasiswa di seluruh Indonesia, dan khusus untuk IMM Ciputat menjadi rumah kedua saya. Bersama teman-teman komisariat Adab, menghadapi tantangan bersama, bersama-sama menjadi pribadi yang lebih baik, dan tentunya bersenang-senang bersama.

Sekian sedikit yang dapat saya sampaikan. Terima kasih.

Ki Bagus Hadikusumo

Oleh: IMMawan Afwan Riyadi.



Nama kecil Ki Bagus Hadikusumo adalah Raden Dayat atau Hidayat, ia merupakan sasputra keempat dari delapan bersaudara 4 orang laki-laki dan 4 perempuan, sassyahnya Raden Kaji Lurah Hasyim, pada saat itu ia adalah seorang Abdi Dalem (Pejabat) Lurah Bidang Keagamaan Kesultanan Yogyakarta. Kakeknya, Raden Kaji Lurah Isma'il, juga seorang pejabat keagamaan Kesultanan Yogyakarta.

Hidayat (Nama Ki Bagus Hadikusumo saat kecil dilahirkan di daerah Kauman, Yogyakarta pada hari Senin Pahing di tanggal 11 Rabi'ul

Akhir tahun Ehe 1308, atau 24 November tahun 1890 Masehi. Nama Ki Bagus Hadikusumo melegenda setelah ditetapkan sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia pada tanggal 05 November 2015 Masehi oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Nama asli Ki Bagus Hadikusumo sendiri tak lepas dari adat Jawa. Menurut Kebiasaan Jawa, seseorang harus memiliki jeneng kecil (nama kecil) dan jeneng tuwo (nama besar), begitu pula Ki Bagus Hadikusumo. Setelah besar, nama Hidayat diganti dengan nama Ki Bagus Hadikusumo. Nama "Hidayat" menunjukkan bahwa dia berasal dari kalangan santri. Sementara nama "Hadikusumo" menunjukkan ia berasal dari kalangan Priyayi: "Ki" menunjuk pada fungsi sosial tertentu, khususnya fungsi keagamaan yang sama artinya dengan "Kiai", dan "Bagus" merupakan panggilan yang biasa berlaku di kalangan elite Jawa.

Masa muda Ki Bagus Hadikusumo sama halnya dengan anak-anak muda lazimnya, sifat nakal yang berujung pada perkelahian, kegemaran hidup yang berfoya-foya, duduk-duduk beramai-ramai di muka pintu gerbang masjid di bawah pohon beringin sambil bergurau. Ki Bagus Hadikusumo pada saat muda dengan teman sebayanya membuat suatu team sepak bola dengan nama K.V.C atau "Kauman Verbal Club", kemudian berubah menjadi "The Lion". Semula nilai-nilai formatif yang berkembang dalam komunitas itu hanya sebatas duniawi, melalui sosok KH Ahmad Dahlan mampu membangun komunitas ini dengan keislaman dan komunitas tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (HW).

Saat Ki Bagus Hadikusumo mengenyam masa sekolah ia hanya melewati pendidikan formalnya hanya sampai kelas tiga sekolah dasar (SD), saat itu sekolah dasar itu disebut "Sekolah Ongko Loro" (sekolah angka dua). Sementara pengetahuan keagamaannya diperoleh melalui pendidikan informal, ia pernah selama beberapa tahun "nyantri" di pesantren Wonokromo Bantul, Yogyakarta dan pesantren di Pekalongan.[3] Di dunia pesantren ini, bidang ilmu yang banyak digelutinya adalah ilmu bidang akhlak bercorak tasawuf yang menjadi kecenderungan umum pesantren tanah Jawa. Tak hanya ilmu akhlak, Ki Bagus Hadikusumo juga mendalami ilmu fiqih kepada 'ulama besar KH Ahmad Dahlan. Selain Ki Bagus Hadikusumo mendapatkan pelajaran dari pesantren. Selain itu, Ki Bagus Hadikusumo juga sampai belajar sampai di luar negeri yaitu Makkah.

Ia juga belajar secara otodidak dari kitab-kitab dari ulama pembaharu sehingga Ki Bagus Hadikusumo dikenal kutu buku, hampir seluruh buku ulama sedunia dibacanya, ia pernah sakit mata karena rajinnya ia membaca buku, dan ia dikenal oleh masyarakat sebagai “Kiai”. Spesialisasi bacaan Ki Bagus Hadikusumo adalah kitab-kitab klasik dari banyak aliran pemikiran Islam seperti; Muhammad Abduh yaitu kitab Tafsir Al Manar, kitab Ibnu Taimiyah. kitab Imam Al Ghazali, kitab Ibnu Rusyd, dan sebagainya. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang dilakukan oleh Ki Bagus Hadikusumo ialah memadukan antara pembelajaran sekolah formal dengan pengajaran non formal di pondok pesantren yang menyebabkan Ki Bagus Hadikusumo sebagai orang ‘alim serta wawasannya juga luas. Dengan keulamaan dan kecerdasan Ki Bagus Hadikusumo menjadi buah bibir banyak orang. Berkat kebajikannya, Ki Bagus Hadikusumo disebut oleh masyarakat sebagai ulama yang konsekuen, berhati-hati, teguh pada hukum, dan tidak kompromistis menyangkut rel keagamaan.

Sebagai santri dari KH Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo juga bergabung dan turut aktif sebagai anggota organisasi masyarakat yaitu Muhammadiyah. Pokok-pokok pikiran KH Ahmad Dahlan berhasil ia rumuskan sedemikian rupa sehingga dapat menjiwai dan mengarahkan gerak langkah serta perjuangan Muhammadiyah. Bahkan, pokok-pokok pikiran itu menjadi Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Muqaddimah yang merupakan dasar ideologi Muhammadiyah ini banyak menginspirasi sejumlah tokoh Muhammadiyah bahkan tentang perumusan dasar negara Indonesia. Pada tahun 1922, Ki Bagus Hadikusumo diangkat sebagai Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah, dan juga Pada tahun 1944-1953 Ki Bagus Hadikusumo diberi amanat yang sangat besar untuk memimpin Organisasi Muhammadiyah kurang lebih selama sembilan tahun. Kedudukan Ki Bagus Hadikusumo sebagai ketua Organisasi Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo berperan aktif untuk Indonesia, salah satunya menempatkan Jepang sebagai tokoh nasional. Oleh karena itu, diletakkan dasar kebijakan dalam membina teritorialnya dikenal dengan kebijakan Nippon’s Islamic Grass Root Policy, yaitu kebijakan politik Jepang atas Umat Islam untuk mengeksploitasi tokoh-tokoh muslim dan ulama hingga ke tingkat desa.

Selain Organisasi Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo juga aktif dalam keanggotaan Komite Nasional Pusat (KNIP), anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mewakili partai Islam Masyumi, Ki Bagus Hadikusumo juga pernah menjabat sebagai wakil ketua dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia bersama KH Wahab Hasbullah dan diketuai oleh KH Hasyim Asy’ari, dan Ki Bagus Hadikusumo membentuk Angkatan Perang Sabil (APS).

Di dalam urusan keluarga, Ki Bagus Hadikusumo pernah tiga kali menikah.[5] Pernikahan pertamanya dengan seorang gadis bernama Siti Fatimah. Dari pernikahan tersebut Ki Bagus Hadikusumo dikarunia enam orang anak. Setelah istri pertamanya meninggal, lalu kemudian Ki Bagus Hadikusumo untuk menikah kedua kalinya dengan seorang pengusaha perempuan yaitu Mursilah dan memperoleh tiga anak. Begitu pula Mursilah bernasib sama dengan Siti Fatimah kemudian Ki Bagus menikah yang ketiga kalinya dan memperoleh 3 anak.

Karena kesibukan Ki Bagus Hadikusumo mengurus Muhammadiyah, zaman Jepang, dan zaman Kemerdekaan, Ki Bagus Hadikusumo tak sempat menulis karya-karya apapun. Pikiran dan tenaganya dicurahkan untuk perjuangan Islam. Baru setelah tidak banyak kesibukan, Ki Bagus sempat menuliskan karya-karyanya. Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Ki Bagus Hadikusumo yang tulisannya sangat bagus dan teratur dan keindahan bentuk huruf yang ditulisnya, demikian pula cara menggoreskan pena secara perlahan dan mantap. Ki Bagus juga yang menghantarkan hasil karya tersebut ke penerbit dan ikut juga mengatur teknik wajah sampulnya. Semua karya-karyanya diterbitkan semasa penjajahan Belanda. Adapun karya-karya atau karangan Ki Bagus Hadikusumo adalah: (1) Buku Pustaka Iman, buku ini berisi tentang pemikiran tentang masalah perlunya iman. Buku ini merupakan karya pertama Ki Bagus Hadikusumo yang terbit pada tahun 1925 dalam satu jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Persatuan. (2) Buku Risalah Katresnan Djati, buku ini berisikan pemikiran tentang penyelenggaraan jenazah, shalat istikharah, syafa'at yang masyhur, dan wasilah yang sunnah dan syirik. Buku ini merupakan karya kedua Ki Bagus Hadikusumo yang diterbitkan pada tahun 1953 dalam 3 jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Persatuan.

(3) Buku Pustaka Hadi, buku ini Ki Bagus Hadikusumo mencantumkan kurang lebih 2000 ayat Al Qur'an berikut dengan artinya. Buku ini merupakan karya ketiga Ki Bagus Hadikusumo yang berjumlah sebanyak 3 Jilid. (4) Buku Pustaka Islam, buku ini berisikan tentang ibadah dalam arti khas dan pembahasan tentang rukun islam, berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan Hadist. Ini merupakan karya keempat dari Ki Bagus Hadikusumo yang terbit pada tahun 1940 dalam satu jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Persatuan. (5) Buku Pustaka Ihsan, buku ini berisikan pemikiran tentang nafsu, akhlak mulia, dan enam belas jenis kebaikan. Buku ini isinya bercorak sufistik. Ini merupakan karya kelima Ki Bagus Hadikusumo yang terbit pada tahun 1941 dalam satu jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Persatuan. (6) Buku Islam Sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin, dalam pengantar buku ini disebutkan bahwa buku ini merupakan hasil pidato Ki Bagus Hadikusumo di depan rapat BPUPKI dan ringkasan bab "Ajaran Ihsan" hal 13-16 dari buku "Pustaka Ihsan". Beberapa karya Ki Bagus Hadikusumo yang belum sempat diterbitkan, antara lain; Tafsir Juz 'Amma, Ruhul Bayan, dan Tafsir Surat Al Ikhlas.

Ki Bagus Hadikusumo adalah seorang ulama pejuang yang negarawan ini akhirnya wafat pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 3 September 1954, jam 01.00 WIB, Ki Bagus Hadikusumo menutup mata dengan aman di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada, Pugeran, Yogyakarta setelah dua minggu dirawat. Jenazah Ki Bagus Hadikusumo dishalatkan keesokan harinya di Masjid Besar setelah shalat Jum'at, dan dikuburkan di samping makam KH Fachruddin. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Djazman Al-Kindi

Oleh : IMMawati Nawfanda Lutfy

Pada awal tahun 1960-an, Indonesia tengah berada dalam dinamika perubahan yang sangat pesat, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Di tengah pergulatan ideologi dan semangat kebangsaan yang membara, muncullah sebuah organisasi mahasiswa yang bernafaskan Islam dan berideologi Muhammadiyah, yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Salah satu tokoh sentral di balik berdirinya IMM adalah Djazman Al-Kindi, beliau adalah seorang mahasiswa yang memiliki visi dan semangat tinggi untuk menciptakan wadah bagi mahasiswa Muhammadiyah. Djazman Al-Kindi lahir di Yogyakarta, sebuah kota yang terkenal dengan atmosfer akademisnya yang kental. Sejak kecil, Djazman dikenal sebagai anak yang cerdas dan penuh semangat. Ketertarikannya terhadap dunia Islam dan pendidikan mulai berkembang sejak usia dini, terutama karena pengaruh lingkungan keluarganya dan komunitas Muhammadiyah yang ada di sekitarnya.

Djazman melanjutkan studinya di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, salah satu universitas tertua dan paling bergengsi di Indonesia. Di kampus inilah, bakat dan semangat organisasinya semakin terasah. Djazman aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, baik di dalam kampus maupun di lingkungan Muhammadiyah. Keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan dan sosial membuatnya dikenal sebagai sosok pemimpin yang visioner. Pada awal tahun 1964, Djazman bersama beberapa rekannya menyadari perlunya sebuah organisasi yang bisa menjadi wadah bagi mahasiswa Muhammadiyah untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya. Setelah melalui berbagai pembahasan dan pertemuan, pada tanggal 14 Maret 1964, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) resmi didirikan di Yogyakarta. Djazman berperan penting dalam mengembangkan visi, misi, dan struktur organisasi IMM.

IMM didirikan dengan tujuan untuk membentuk kader mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademis, namun juga berakhlak mulia dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Djazman dan rekan-rekannya ingin memastikan bahwa mahasiswa Muhammadiyah berperan penting dalam pembangunan bangsa dan penyebaran dakwah Islam. Sejak didirikan, IMM telah aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual, spiritual, dan sosial para anggotanya. Di bawah kepemimpinan Djazman, IMM sering mengadakan diskusi ilmiah, seminar, kajian Islam, dan berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Djazman juga berupaya membangun jaringan dengan berbagai organisasi kemahasiswaan lainnya untuk memperkuat posisi IMM di kancah nasional. Beliau selalu menekankan pentingnya kerjasama dan komunikasi antar organisasi, serta menghindari sikap eksklusif yang dapat menghambat kemajuan bersama. Meskipun Djazman Al-Kindi telah tiada, warisan perjuangannya tetap hidup melalui IMM yang terus berkembang hingga saat ini. Organisasi ini telah melahirkan banyak tokoh nasional yang berpengaruh di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, politik, hingga sosial keagamaan. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Djazman, seperti keadilan, kemanusiaan, dan pengabdian kepada masyarakat, tetap menjadi pedoman bagi setiap anggota IMM.

Djazman Al-Kindi adalah contoh nyata seorang pemuda yang mampu memanfaatkan masa mudanya untuk melakukan hal-hal besar bagi umat dan bangsa. Melalui IMM, beliau telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pembinaan karakter dan intelektual generasi muda Indonesia. Semangat dan visi Djazman untuk membangun mahasiswa yang berakhlak mulia dan berwawasan luas, terus menjadi inspirasi bagi kita semua. Tetaplah bersemangat dan teruslah berkontribusi dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah! Bersama-sama, kita dapat menciptakan perubahan positif, mengembangkan potensi diri, dan memperkuat solidaritas dalam membangun masa depan yang lebih baik untuk umat dan bangsa.

Mari, jadikan IMM sebagai wadah untuk tumbuh, belajar, dan berprestasi!
Terimakasih sudah membaca.



PC IMM CIPUTAT ADAKAN DARUL ARQAM MADYA: UPAYA MENDONGKRAK PARTISIPASI KADER DALAM ERA DIGITALISASI



Tangerang Selatan, PC IMM Ciputat-Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mengadakan kegiatan perkaderan wajib yang dimotori oleh bidang Kaderisasi pada hari Rabu sampai dengan Ahad (10-14/01/2024). Acara yang berlangsung selama lima hari tersebut berlangsung di gedung Training Center milik Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan penuh antusias para peserta Darul Arqam Madya.

Pada hari pertama diadakannya, di gelar sebuah studium generale yang diisi oleh pemateri Ayahanda Fikri Yasin S.I.Kom, M.I.Kom, Prof. Dr. Masri Mansoer, M.Ag, dan Jajang Kurnia, S.Sos, M.Si dengan mengangkat tema, “Pendidikan Politik Kader Ikatan untuk Mewujudkan Indonesia Berkeadilan”. Dengan jumlah peserta yang berjumlah 34 peserta dari berbagai Cabang IMM yang ada diseluruh Indonesia, acara studium general berhasil menjadi awal semangat bagi peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian perkaderan.

Tema besar yang diusung dalam DAM tahun ini adalah “Demokrasi 2.0: Partisipasi Kader Ikatan dalam Era Digital”, hal ini diharapkan agar nantinya seluruh kader IMMawan maupun IMMawati dapat lebih melek tentang digital sebagaimana kita telah memasuki era digitalisasi yang mana hampir seluruh informasi dan kegiatan diakses melalui media, dan media di era sekarang menjadi modal utama dalam memantapkan pergerakan yang tak lepas pada masa demokrasi yang tengah berlangsung ini.

“Hal yang kita harapkan dari adanya DAM ini tentunya untuk mendidik kader dalam hal kepemimpinan di IMM dan juga internalisasi nilai ikatan yang dikolaborasikan dengan tema DAM 2024 ini yaitu demokrasi dan digitalisasi, jadi semoga peserta dapat menyerap semua materi yang dipaparkan oleh para pemateri dan pulang ke cabangnya masing-masing dengan nuansa dan ilmu baru yang didapatkan di rumah perkaderan Ciputat”, ucap Farhan Effer Dalimunthe selaku ketua umum PC IMM Ciputat pada saat memberikan sambutan Studium General.

Pemateri yang dihadirkan pun tak perlu dipertanyakan lagi soal kredibilitasnya, seperti Kak Djoni Gunanto, S.Ip, M.Si materi “Perkembangan Pemikiran Islam”, kemudian Kak Fazlur Rahman, M.Pd materi “Hubungan Muhammadiyah dan Politik”, Kak Amirullah, S.Pd.I, M.A materi “Transformasi IMM dan Transformasi kader” pada hari pertama.

Kak Bayujati Prakoso selaku Instruktur Daerah materi “Post-Truth Era”, Kak Dr. Makroen Sanjaya, M.Sos materi “Analisis dan Framing Media”, Kak Romi Maulana, S.H materi “Demokrasi dan Partisipasi Politik” pada hari kedua. Kak Hari Kurniawan, S.H materi “Sosiologi Masyarakat Indonesia”, Kak Dani Setiawan, M.Si materi “Membangun Kesadaran Politik” pada hari ketiga. Peserta dari komisariat Adab sendiri juga berjumlah 3 orang yaitu IMMawan Ibnu Nur Rahman, Faiq Izza Sabila dan Fita Apriaulia. Pada Closing Ceremony hari keempat Ayahanda Dr. Amirsyah Tambuan, M.Ag menyampaikan bahwa Kader IMM harus mampu bersaing ketat dalam era digitalisasi dan jangan sampai tertinggal oleh saudara-saudara pergerakan yang lainnya, beliau sekarang tengah menjabat sebagai Sekretaris Jendral MUI Pusat sekaligus menutup seluruh rangkaian DAM selama lima hari itu.

BIDANG RPK PK IMM ADAB ADAKAN DISKUSI BEDAH BUKU: MEMENANGKAN ISLAM PROGRESIF KARYA IMMAWAN BUKHARI MUSLIM



Aula Fascho, Ciputat-Diskusi yang berlangsung pada hari Rabu 14 Mei di Aula Fastabiqul Khoirot atau biasa disebut Aula Fascho tersebut dihadiri oleh IMMawan dan IMMawati dari PK IMM Adab dan Humniora dan beberapa kader dari komisariat lain. Kegiatan yang berada di bawah naungan Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan (RPK) ini, mengundang pemateri sekaligus penulis langsung buku yang bertajuk “Memenangkan Islam Progresif” yaitu Muhamad Bukhori Muslim kader IMM yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum PK

IMM Ushuluddin periode 2020-2021 dan Ketua Bidang RPK PC IMM Ciputat periode 2022-2023.

“Memenangkan Islam Progresif adalah suatu upaya keharusan bagi umat Islam seluruhnya agar tidak terlena dalam konvertivisme agama yang cenderung tak luput dari problematika takhayul, bid’ah dan khurofat yang masih mengakar di basis akar rumput masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-‘alamin yang damai harus disebarluaskan dan dirasakan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya lewat buku yang saya tulis,” ungkap IMMawan Bukhori dalam materi diskusinya.

Buku tersebut juga mendapat respon yang baik dari Prof. Din Syamsuddin selaku Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2005-2015 dan juga Ayahanda Abr. Rokhim Ghazali selaku Direktur Eksekutif Ma’arif Institute. “Sebagai agama sempurna Islam tidak memerlukan predikat, baik yang berhubungan dengan dimensi ruang maupun dimensi waktu. Predikat-predikat itu berimplikasi reduksionis atau menyempitkan. Predikat yang bersifat kualitatif (berada pada dimensi dinamis), semisal Islam berkemajuan, harus diletakkan dalam pengertian tentatif dan relatif. Yang penting adalah implementasi oleh para pemeluk watak-watak Islam sebagai agama perdamaian (din al-rahmah wa al-salamah), agama keadilan (din al-‘adalah), atau agama peradaban (din al-hadharah) yang penjelmaannya boleh jadi berubah dalam dinamika ruang dan waktu. Hal inilah yang masih senjang bahkan hilang dalam kehidupan umat Islam. Buku oleh intelektual muda Muhammadiyah ini menjadi penting

karena mengemukakan kritik terhadap keberagaman umat Islam dewasa ini, yang masih belum memenuhi idealitas Islam itu sendiri,” ungkap Prof. Din dalam sepakat kata buku.

Kegiatan Diskusi Bedah Buku ditutup oleh IMMawan Arkan Pasaribu selaku moderator acara dan sedikit penyampaian oleh Ketua Bidang RPK PK IMM Adab dan Humaniora IMMawan Jasmiko, “Semoga ke depannya diskusi seperti ini masih terus kita jaga dan nilai-nilai progresifitas dan kritik dalam buku dapat menjadi acuan bagi kita dalam bergerak.”

PC IMM ADAB DAN HUMANIORA ADAKAN FORUM KEAKRABAN ALUMNI (FOKAL) DAN HALAL BIHALAL DI AULA FASTABIQUL KHOIRAT



Ciputat-Kegiatan yang di bawah naungan Bidang Kaderisasi ini adalah sebuah wadah untuk saling mengenal dan memupuk keakraban antar alumni PK IMM Adab dan Humaniora. Momentum yang diambil sangat pas karena kita baru saja melaksanakan ibadah puasa dan nuansa Idul Fitri, sehingga sangat tepat untuk diadakannya momen kumpul dengan seluruh keluarga besar alumni dan pengurus Komisariat Adab dan Humaniora.

Dalam momen yang hangat itu, senior dan alumni PK IMM Adab dan Humaniora turut hadir dan meramaikan seperti Ibunda Dr. Zakiyah Darajat selaku Civitas Akademika kampus yang sekarang menjabat Kepala Program Studi Sejarah Perkembangan Islam, Ayahanda Dr. Pungki Purnomo, MLIS, selaku dosen pada jurusan Ilmu Perpustakaan, Kanda Indra dan Kanda Farhan. Forum Keakraban Alumni juga dihadiri oleh teman-teman dari pengurus Komisariat periode sekarang yang berjumlah 17 personil.

“Momen seperti ini harus terus dijaga agar kita saling mengenal dan mengetahui perkembangan komisariat yang kita cintai ini. Para kader komisariat Adab juga harus mampu menjadi intelektualis yang berwawasan dan harus bisa menyelesaikan kuliahnya tepat pada waktunya sehingga bisa menyelesaikan kewajiban dari orang tua khususnya dan kewajiban di kepengurusan dengan baik,” ungkap Ibunda Zakiyah yang akrab disapa Bu Zak dalam wejangan ramah tamahnya.

Senior dosen yang lain juga menambahkan seperti Ayahanda Pungki Purnomo, “Harus selalu ada kemajuan dan perbaikan dalam komisariat dan diri setiap kader IMM khususnya komisariat Adab. Jangan pernah sungkan atau malu untuk meminta ilmu atau diskusi kepada kami para dosen khususnya dan alumni lainnya, kita akan selalu sediakan ruang, waktu bahkan tenaga bagi adek-adek IMMawan-IMMawati semuanya, maka jangan pernah malu-malu meminta,” ucap Ayahanda Pungki.

Senior lain seperti Kanda Indra dan Kanda Farhan yang juga hadir dalam acara tersebut menambahkan bahwa kader IMM jangan pernah berhenti berproses dalam menjalani kewajibannya sebagai mahasiswa di kampus dan juga di organisasi, kami selalu mendukung setiap kegiatan yang akan ada dan berkenan memberikan jaringan yang teman-teman butuhkan baik untuk komisariat maupun untuk pribadi sendiri agar memajukan komisariat dan individu pengurus-pengurusnya juga, tambah Kanda Indra dan Kanda Farhan.

Dalam sambutan pembukanya IMMawan Faiq Izza selaku Ketua Umum PK IMM Adab dan Humaniora periode 2023-2024 juga mengatakan bersyukur acara FOKAL dapat berlangsung tahun ini dan dihadiri oleh banyak alumni komisariat Adab dan Humaniora. “Kami selaku penyelenggara acara juga mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada kakak-kakak alumni yang menyempatkan hadir untuk bertemu dengan adek-adeknya walaupun dengan berbagai kesibukan yang ada, kakak selalu menyempatkan diri untuk bertemu, hal inilah yang semoga masih terus berlangsung kedepannya,” ungkap Faiq. Acara kemudian ditutup dengan makan Bersama dan foto Bersama siang itu.

PELANTIKAN DAN RAPAT KERJA PK IMM ADAB DAN HUMANIORA, MENYATUKAN SEMANGANT UNTUK KOMISARIAT YANG PROGRESIF



satu tahun periode kepengurusan yang baru.

Aula Fastabiqul khoirat, Ciputat-Rabu 15 Maret lalu, Pimpinan Komisariat Adab dan Humaniora baru saja melaksanakan pelantikan dan rapat kerja untuk menyusun dan memantapkan arah komisariat di bawah panji komando yang baru. Dua agenda yang dilaksanakan dalam satu waktu dan tempat itu mengusung tema “Progresifitas kepemimpinan Ikatan” berhasil dilaksanakan dengan baik, aman dan tertib dengan menghasilkan keputusan yang nantinya akan dilaksanakan selama

Dengan dilantik oleh IMMawan Ridho selaku Sekretaris Umum Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Ciputat, Faiq Izza Sabila selaku Ketua Umum Pimpinan Komisariat Adab dan Humaniora terpilih memimpin jalannya pembacaan syahadat dan janji pengurus dengan penuh keyakinan dan kemantapan diikuti oleh seluruh jajaran pengurus yang hadir.

Dalam sambutannya setelah prosesi pelantikan, IMMawan Ibnu Nur Rahman selaku Ketua Umum Pimpinan Komisariat Adab dan Humaniora periode sebelumnya mengatakan semoga di era kepemimpinan selanjutnya mampu melaksanakan segala kegiatan yang ada dengan penuh kebersamaan dan jangan mengutamakan sikap egosentris, dirinya menambahkan untuk pengurus selanjutnya semoga selalu mengutamakan kekeluargaan dan terus menjaga nilai-nilai ikatan di setiap gerakannya. “Saya berharap semoga di bawah komando yang baru bisa menjadikan komisariat Adab lebih baik dan tentunya terus solid sampai akhir!” tegasnya dalam sambutannya.

Acara berlangsung dari pagi pukul 10.00 WIB di Aula Fastabiqul Khoirat dan diakhiri malam hari pada pukul 21.00 WIB. Dengan dihadiri oleh beberapa tamu undangan yang telah dipersiapkan sebelumnya dari beberapa komisariat juga turut hadir untuk melihat proses pelantikan dan rapat kerja komisariat Adab. (FIS).

PK IMM ADAB DAN HUMANIORA BAGI-BAGI TAKJIL DAN MENU BERBUKA UNTUK MASYARAKAT SEKITAR KAMPUS UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Ciputat-Momentum bulan Ramadan adalah ajang bagi setiap muslim untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Setiap muslim berusaha untuk memaksimalkan kesempatan satu bulan sekali ini untuk berbuat baik dan menambah pahala, memberikan makanan dan takjil untuk berbuka puasa adalah hal yang sangat maklum kita lihat ketika bulan suci Ramadan, baik perorangan maupun instansi, organisasi ataupun kampus menyajikan takjil dan makanan gratis kepada siapapun yang membutuhkan, begitu juga dengan PK IMM Adab dan Humaniora.

Pada hari ke 20 Ramadan, PK IMM Adab dan Humaniora membagikan takjil dan makanan gratis kepada masyarakat sekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sasaran yang mereka bagikan adalah pejalan kaki, tukang ojek online, tukang becak, supir dan kernet transportasi umum dan beberapa orang yang membutuhkan di sekitar kampus.

Kegiatan bagi-bagi takjil gratis ini diinisiatifi oleh bidang Sosial dan Budaya yaitu IMMawan Arkan Pasaribu. Dirinya dan semua teman-teman pengurus mengkoordinir jalannya bagi-bagi takjil dari proses sebelum dan setelahnya. Kegiatan bagi-bagi takjil seperti ini adalah hal yang lazim dilakukan oleh organisasi mahasiswa seperti IMM, begitu juga dengan beberapa organisasi mahasiswa lainya yang tersebar disekitar kampus dan juga organisasi eksternal kampus pun tak kalah bersemangatnya menjemput pahala berbagi di bulan Ramadhan ini. (FIS)

MUKTAMAR IMM KE-XX DI PALEMBANG, ARI APRIAN HARAHAP MAJU SEBAGAI CALON FORMATUR DPP IMM



Jakarta-Mukatamar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ke 20 yang dilaksanakan di Palembang pada 1-3 Maret 2024 mengusung tema “Bersatu Menuju Indonesia Berdaulat” berlangsung dengan sangat meriahkan dan penuh antusias oleh delegasi kader dari seluruh Cabang dan Daerah yang tersebar diseluruh Indonesia. PC IMM Ciputat juga mendelegasikan kadernya dalam acara Musyawarah terbesar dan terkhidmat di IMM itu sebanyak dua orang yaitu Immawan Farhan Effer Dalimunthe

selaku Ketua Umum PC IMM Ciputat dan juga Immawan Sahlul Lubis selaku Sekertaris Bidang Organisasi dan diikuti oleh beberap pendamping lainnya yang berjumlah 6 orang.

Dalam perhelatan Muktamar IMM Ke-20 tersebut, setiap Dewan Pimpinan Daerah atau DPD IMM mendelegasikan kadernya untuk masuk dalam jajaran calon formatur tetap di Dewan Pimpinan Pusat atau DPP IMM. Dewan Pimpinan Daerah Jakarta juga mendelegasikan kadernya IMMawan Ari Apriyan Harahap untuk maju sebagai calon Formatu di DPP IMM. Dengan didukung oleh seluruh kader IMM se-DKI Jakarta akhirnya IMMawan Ari Apriyan Harahap lolos sebagai formatu tetap di DPP IMM. Dan kemudian hasil dari Muktamar IMM di Palembang itu mengesahkan Immawan Riyan Betra Delza sebagai Ketua Umum terpilih DPP IMM untuk masa kepengurusan 2024-2026. Meski Muktamar sempat diwarnai aksi ricuh sementara oleh beberapa kader yang merasa tidak puas dengan berjalanya kegiatan Musyawarah, namun akhirnya bisa diredam dan berjalan kembali haingga akhir.

Ari Apriyan Harahap yang juga merupakan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Tarbiyah ini juga merupakan kader dari PK IMM Tarbiyah semasa masih aktif menjadi Mahasiswa Satra 1 dan melanjutkan di PC IMM Ciputat hingga akhirnya berkecimpung di DPD IMM Jakarta sampai masuk kedalam formatu DPP IMM. Semoga dengan berakhirnya Muktamar IMM Ke-20 ini membawa nuansa baru dan Gerakan yang progresif dan inovatif bagi IMM kedepanya dibawah komando terpilih Riyan Betra Delza, Jaya!.

MUKTAMAR IMM KE-XX DI PALEMBANG, ARI APRIAN HARAHAP MAJU SEBAGAI CALON FORMATUR DPP IMM



Asrama Putra IMM-kabar lolosnya Timnas Indonesia ke putaran Semifinal piala AFC nampaknya membuat seluruh warga Indonesia merasa bangga dan senang, sehingga ramai berbondong-bondong menonton dan bahkan di beberapa daerah ada yang mengadakan Nobar atau nonton bersama. Sejumlah kader IMM Ciputat tak kalah semangatnya ikut meramaikan uforia keseruan semifinal piala AFC dengan lolosnya Indonesia, beberapa kader yang di inisiatifi oleh Immawan Cabang Ciputat mengadakan nonton bersama di pelataran Asrama Putra IMM dan dihadiri oleh Immawaan dan Immawati bahkan warga lokal yang berada di dekat asrama.

Tim Nasional Indonesia yang berhadapan dengan Uzbekistan berlangsung cukup seru. Warga Indonesia dibuat deg-degan dengan pertandingan yang berlangsung. Hal ini nampak dari suara riuh dan histeris dari kader-kader IMM yang menonton jalanya pertandingan, karena beberapa kesempatan gawang Indonesia hampir dijebol oleh pemain Uzbekistan.

Pertandingan usai meski Timnas Indonesia harus mengakui kehebatan pemain Uzbekistan yang menuai hasil 2-0 untuk Uzbekistan, namun hal ini tidak menyurutkan semangat pemain Timnas karena dalam sejarahnya Indonesia berhasil masuk ke piala AFC dan sampai ke semifinal adalah prestasi yang sangat membanggakan. Dibawah asuhan pelatih Shin Tae-Yong, Indonesia berhasil masuk ke liga bergengsi Asia dan bersaing dengan pemain-pemain hebat dari berbagai negara. Dan dilaga selanjutnya minggu depan, pemain Timnas akan berhadapan dengan Iraq dalam memperebutkan juara 3. Semoga harapan dan mimpi anak bangsa untuk bersaing dikanca Internasional lewat jalur bola tidak akan pernah padam dan terus mengalami perbaikan.

MENJALIN KEHARMONISAN ANTAR KADER, PK IMM ADAB DAN HUMANIORA JALAN JALAN KE KOTA TUA



Jakarta Utara-Ahad 5 Mei, kader PK IMM Adab dan Humaniora mengadakan jalan-jalan santai ke Kota Tua yang berada di Jakarta Utara. Kegiatan yang ditujukan untuk menjalin keharmonisan antar kader komisariat ini di asosiasikan oleh bidang Organisasi. Dengan berangkat menggunakan Kereta Lokal Jakarta (KRL) dari arah Stasiun Pondok Ranji menuju Stasiun Kota Tua untuk tujuan akhirnya.

Jalan-jalan santai ini memiliki beberapa agenda terutama menjalin keharmonisan dan juga menambah wawasan tentang budaya yang ada karena mengunjungi beberapa museum yang ada di Kota Tua. Diantara museum yang di kunjungi adalah Museum Fatahillah yang berisi sejarah kota Jakarta,

Museum Bank Indonesia yang memuat perkembangan uang dari zaman kolonial, Museum Wayang berisi lebih dari 4.000 wayang dari Tanah Air dan beberapa negara Asia dan Eropa, Museum Seni Rupa dan Keramik berisi lukisan dan seni keramik, dan khususnya Taman Fatahillah yang menjadi ikon Kota Tua.

Setelah mengunjungi beberapa Museum yang ada, kegiatan ditutup dengan mengunjungi Masjid Istiqlal yang berada di Jakarta Pusat sekalian menuju arah pulang ke Ciputat. (FIS)

Special Issue:

Penulis:

PERAN LEMBAGA FILANTROPI ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN SOSIAL DI INDONESIA

Muhamad Farhan, S.IP.

Bangsa ini ditopang oleh 4 landasan yakni Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Empat landasan ini dirumuskan oleh para pendiri Bangsa kita. Salah satu dari landasan Negara kita adalah Pancasila. Pancasila tidak hanya sekedar landasan Negara, tapi juga sebagai falsafah kebangsaan kita, pedoman hidup kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai dari Pancasila merupakan cerminan dari ajaran Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan menelaah secara mendalam substansi dari Pancasila yang dibandingkan dengan ajaran syariat Islam. Penulis akan membahas sekelumit saja tentang ini, karena tulisan ini tidak berfokus pada Pancasila secara mendalam. Pertama, Islam mengajarkan ketauhidan (Ketuhanan) sementara dari sila ke 1 Pancasila yakni Ketuhanan yang maha Esa. Ke dua, Islam datang membawa peradaban yang mulia diiringi oleh nilai-nilai keadilan,

kita bisa melihat sejarah wajah masa Jahiliyah dunia Arab sebelum Islam datang. Hal ini juga sinkron dengan sila ke-2 Pancasila yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila Ke-3 dari Pancasila yakni Persatuan Indonesia, merupakan cerminan dari al-Quran surat Ali Imran ayat 103. Sila ke-4 yakni Kerakyatan yang dipimpin oleh Khidmat Kebijakan Perwakilan. Sebuah konsep kepemimpinan berdasarkan kepentingan rakyat. Kita bisa berkaca pada sejarah kepemimpinan Rasulullah dan Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Sila ke-5, Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Islam juga mengajarkan tentang prinsip-prinsip keadilan sosial, Islam juga menyerukan tentang pemberantasan kemiskinan dalam surat Al Ma'un.

Hal ini Islam mengajarkan, disamping kita mengabdikan diri pada tuhan, kita juga harus peduli pada sesama. Kepedulian kita tidak hanya sebatas pada manusia saja tetapi juga seluruh alam semesta, untuk itulah Islam datang sebagai pembawa rahmatan lil 'alamin.

Penulis tidak akan berpanjang lebar membahas hubungan Pancasila dengan Syariat Islam. Fokus dalam tulisan ini ialah usaha membumikan nilai sila ke-5 melalui kegiatan Lembaga Filantropi Islam. Penulis tertarik mengangkat tema itu karena penulis menilai Pemerintah dan Negara belum mampu mewujudkan nilai sila ke-5 pada bangsa ini. Mungkin bangsa ini terlalu besar dan luas sehingga Pemerintah belum bisa menjamah secara keseluruhan dalam pemerataan kesejahteraan sosial. Apalagi di dalam tubuh pemerintah sendiri ada tikus-tikus yang menggerogoti keuangan Negara yang seharusnya untuk kepentingan rakyat, baik di ranah eksekutif, legislative, dan yudikatif.

Fenomena ketidakadilan sosial dan ekonomi secara konkrit mewujud dalam bentuk kemiskinan, kesenjangan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketertindasan. Keadaan ini senantiasa mengiringi perjalanan sejarah manusia. Bahkan, Rasul diturunkan, disamping untuk mendakwahkan agama, juga ditujukan untuk berjuang mewujudkan kesejahteraan, membangun peradaban yang maju, dan membebaskan masyarakat dari penindasan. Sementara, di era pasca kenabian tugas itu terutama menjadi tanggungjawab negara atau pemerintahan yang berdaulat.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat terbagi menjadi tiga kelompok yakni, kelompok atas (elit), menengah, dan bawah (rakyat miskin). Di sinilah peran negara untuk menjembatani antara si kaya dan si miskin. Negara berperan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu sesuai dengan amanat Pancasila pada sila ke-5. Namun pada faktanya, negara belum mampu menjembatani antara si kaya dan si miskin. Hal yang terjadi adalah semakin melebarnya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial.

Kegagalan negara dalam membangun tata sosial yang adil telah memicu berkembangnya berbagai gerakan masyarakat sipil baik dalam membuat protes maupun aksi kemanusiaan. Hilman Latief, dalam bukunya Filantropi Islam, juga mengatakan bahwa munculnya gerakan sosial yang menyantuni umat adalah akibat lemahnya peran negara. Ketika negara tidak lagi berpihak pada rakyat kecil, maka muncullah sebuah gerakan untuk melawan diskriminasi. Gerakan itu biasanya diinisiasi dari kaum menengah ke atas dan didukung oleh semua golongan. Tujuan dari gerakan itu adalah mengentaskan kemiskinan dan mensejahterakan rakyat secara keseluruhan.

Dalam konteks Indonesia, gerakan tersebut bisa bermacam-macam bentuknya. Salah-satu bentuknya ialah lembaga Filantropi. Lembaga filantropi merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk mensejahterakan umat. Gerakan dari lembaga tersebut adalah sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat secara merata. Gerakan ini pada umumnya dibentuk oleh lembaga swasta, namun dalam perjalanannya pemerintah membentuk lembaga serupa guna membantu programnya yakni mengentaskan kemiskinan.

Special Issue:

Penulis:

TANTANGAN PONDOK PESANTREN DI ERA MODERN

Rony Ardiansyah, SE.

Sejarah mengatakan bahwa masuknya agama Islam ke Nusantara telah membawa perubahan besar di segala aspek. Salah satunya aspek pendidikan, jauh sebelum sistem pendidikan barat diterapkan, Islam telah memperkenalkan sistem pendidikan yakni didirikannya lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren. Awalnya pondok pesantren didirikan di perkampungan-perkampungan terpencil. Pondok pesantren ketika itu, tidak hanya bertujuan untuk kepentingan pendidikan saja, tapi juga menjadi basis perjuangan kemerdekaan bangsa kita. Pada saat itu, pondok pesantren lebih memfokuskan pada pendidikan agama saja dengan fasilitas seadanya sehingga disebut juga pendidikan tradisional.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren mengalami perkembangan pesat. Di mulai dari penambahan kurikulum mata pelajaran umum hingga infrastruktur yang modern. Adapun kegiatan-kegiatan pondok pesantren saat ini tidak hanya kegiatan pondok saja namun kegiatan-kegiatan lain juga ada seperti Paskibra, Pramuka, olahraga, dan kegiatan kesenian lainnya. Tidak hanya sistem pendidikannya yang dimodernkan, namun kini Pondok Pesantren telah menjamur di pusat-pusat kota.

Dengan perubahan itu, Pondok Pesantren memang mengadopsi sistem pendidikan barat, namun ia hanya mengambil hal yang positifnya saja. Hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam baik secara syariat maupun aqidah Islam. Pondok Pesantren Modern tidak meninggalkan kurikulum lamanya yakni pendidikan Ilmu Agama Islam. Pesantren modern tetap mengajarkan ilmu agama seperti ilmu fiqh, al-Quran dan al-Hadist, Bahasa Arab (Nahwu, sharaf, dan balaghah), tauhid, dan ilmu Islam lainnya. Mereka tetap menggunakan kitab kuning untuk mempelajari ilmu agama Islam.

Jadi, secara umum Sistem Pendidikan Pesantren Modern menganut dua kurikulum pendidikan yakni pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. Ada pula yang menyebutnya sebagai sistem pendidikan terpadu artinya terpadunya ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Jenjang pendidikannya pun sama seperti sekolah pada umumnya mulai dari tingkat SD (Ibtidaiyah), SMP (Tsanawiyah), SMA (Aliyah), bahkan di tingkat Perguruan Tinggi ada Pesantrennya salah-satunya di UIN Syarif Hidayatullah ada Pesantren khusus Mahasiswa yakni Ma'had 'Ali. Kolaborasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum terjadi di pondok Pesantren, namun pelajaran ilmu agama Islam tetap mendominasi di pondok Pesantren.

Sekarang ini, kita menjadi bagian dari masyarakat global artinya Bangsa kita sudah menjadi masyarakat dunia yang secara otomatis menjadi peserta persaingan dunia, baik dalam politik, ekonomi, pertahanan, keamanan, budaya, termaksud di dalamnya pendidikan. Indonesia juga memiliki peran strategis dalam pergaulannya dengan bangsa lain. Kebesaran dan keagungan bangsa ini sudah tidak perlu dipertanyakan lagi baik secara geografis, sejarah, keanekaragaman budaya, dan potensi kekayaan alamnya sudah cukup menjawab akan kejayaan bumi pertiwi. Dengan potensi yang bangsa kita miliki dan tuntutan persaingan global, bangsa ini telah siap menghadapi persaingan global.

Di era sekarang ini, kita menghadapi persaingan global di segala aspek baik persaingan ekonomi, budaya, pendidikan, sosial-politik, dan lain-lain. Salah-satu yang terkena dampak di era persaingan global ini ialah dunia pendidikan. Untuk menghadapi persaingan itu, Pemerintah menetapkan Standarisasi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan kini berhadapan dengan derasnya arus perubahan akibat globalisasi yang memunculkan persaingan dalam pengelolaan lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Globalisasi menuntut perlunya relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (industri) terhadap mutu lulusan (kualitas alumni). Tidak hanya itu, efek dari globalisasi yang menyebabkan adanya persaingan global maka bermunculan lembaga-lembaga pendidikan bertaraf nasional maupun internasional.

Dunia pendidikan sebagai akarnya pembangunan bangsa. Dimulai dari langkah strategis dalam pembenahan struktur tatalaksana dan budaya yang berkomitmen pada kemajuan. Pemenuhan akses dan mutu pendidikan yang berorientasi Global. Kemudian ditopang pula oleh instrumen dan kebijakan yang bervisi jangka panjang, bertarget menembus persaingan dunia. Ke semuanya ini harus dipersiapkan sesegera mungkin, mengingat persaingan Global sudah di depan mata. Penghujung 2015 yang lalu menjadi awal sebuah kompetisi, ketika gendang ASEAN Economic Community ditabuh. Maka siap-tidak-siap pendidikan Indonesia harus mampu menjawab tantangan tersebut sebagai produsen tenaga-tenaga ahli, pemikir, dan pelaku kompetisi dari berbagai bidangnya.

Pondok Pesantren merupakan salah-satu institusi pendidikan berbasis agama Islam juga dituntut untuk meningkatkan pengelolannya dalam menghadapi persaingan global. Sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren di era globalisasi. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah seolah “memaksa” pondok pesantren memodernkan pengelolannya. Tidak hanya itu, kualitas SDM yang ada di dalam pondok pesantren juga harus ditingkatkan. Oleh karena itu, pengelola pondok pesantren harus mencari cara agar kualitas SDM dapat ditingkatkan guna bisa bersaing dengan masyarakat dunia lainnya.



HARGA

Cuci Sepatu

WHICH SHOES WILL YOU CLEAN ?



Original Wash 15k

Mencuci segala jenis sepatu selain sepatu berwarna putih, dapat selesai dalam waktu 2-3 hari.



Whitening 30k

Mencuci segala jenis sepatu berwarna putih, dapat menghilangkan noda, memutihkan ulang sehingga terlihat seperti baru.



One Day Service 25k

Paket cuci sepatu dalam waktu satu hari, dihitung dari anda menaruh sepatu dan akan dikembalikan dalam waktu 24 jam.



FREE ONGKIR

Ciputat dan sekitarnya



Jl. H. Muri Salim-Gerbang Kayamas



0857-1488-6589



@MyWashingShoes_21

Menu



**Pangsit
Pedes Daun
Jeruk**

4K



**Lumring Pedas
daun jeruk**



5K

Pesan sekarang: 0812-2949-7959



HANT

HANT SNACK

6K/PCS

KRIPIK PISANG
COKLAT



KRIPIK PISANG
MATCHA



KRIPIK PISANG
TIRAMISU



BASRENG PEDAS

Order
Now

+62 831-9192-6971

@bananaz.smi

Bananaz.smi



Pimpinan Cabang
IMM Ciputat



BIMTES IMM 2024

BATCH 2

Stop Dreaming and Start Doing,
Impossible Is Nothing

BIAYA PENDAFTARAN



Rp. 160.000

KEUNGGULAN

- ✓ TERPERCAYA
- ✓ PENGAJAR TERBAIK
- ✓ KEAKURATAN SOAL 97%



NARAHUBUNG

085736288535 ROSIH
081229497959 NIDA

BENEFIT



TRAINING MOTIVASI



BUKU PANDUAN



SNACK



PENGINAPAN SELAMA
BIMTES



E- SERTIFIKAT



TUTOR PEMBIMBING



SCAN
ME!



@bimtes.immciputat

Hikmah

Oleh IMMawan :
Fuad Nur Zaman

Melacak Jelajah waktu : Mengapa Belajar dari Sejarah Menjadi Kunci Keberhasilan Masa Depan



Di antara banyaknya mata pelajaran, yang kini sering dilupakan adalah sejarah. Kalau kita membaca masa keemasan Islam dahulu, setidaknya ada tiga mata pelajaran yang wajib dipelajari sedari kecil khususnya pada masa Umayyah, Abbasiyah dan seterusnya. Yang pertama adalah lughoh (bahasa), yang kedua adalah juhrofiyah (geografi) dan yang ketiga adalah (sejarah). Dari ketiga mata pelajaran ini bahasa masih dianggap penting dan menjadi sebuah tolak ukur kecerdasan seseorang. Sedangkan geografi dan sejarah kini mulai terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Dewasa ini, seorang pelajar yang suka pada geografi biasanya tidak dianggap cerdas. Seorang pelajar yang suka geografi dianggap masih kalah cerdas dengan yang suka matematika, fisika, dan beberapa ilmu lainnya. Tidaklah dianggap sebuah kecerdasan bila seseorang itu mengetahui dan paham tentang peta, tempat-tempat dan pengetahuan umum lainnya. Padahal kalau kita berbicara tentang kepemimpinan, salah satu aspek yang harus dikuasai seorang pemimpin adalah geografi. Sayyidina Umar ibn Khattab RA pernah memecat Amr ibn Yasir karena dilaporkan bahwa Amr tidak mengerti geografi dan tempat-tempat yang ada di Kufah (Daerah yang dipimpin Amr ibn Yasir).

Hari ini pelajaran sejarah juga masih belum dianggap penting oleh para pelajar. Padahal sebuah ungkapan mengatakan, “seseorang yang tidak mengerti sejarahnya, sama dengan orang yang kehilangan ayahnya.” Apalagi kalau kita bicara soal sejarah keemasan, mempelajari sejarah keemasan umat akan mengembalikan semangat kita untuk kembali ke masa keemasan itu. Sebaliknya, memutus mata rantai sejarah adalah cara untuk mematikan semangat umat untuk bangkit menegakkan peradaban. Kini umat Islam mulai dibuat lupa dan dihilangkan dari sejarahnya, dihilangkan dari keemasan Umayyah, dihilangkan dari keemasan Abbasiyah, dihilangkan dari keemasan Utsmaniyah dengan cara ilmiah yang terstruktur dan bahkan juga dengan cara yang kasar seperti, menghancurkan tempat-tempat bersejarah dan melenyapkan situs-situs bersejarah yang dilindungi. Coba kita berkaca pada Baghdad yang mana Abbasiyah berkuasa di sana selama kurang lebih 500 tahun dan Baghdad adalah pusat pemerintahannya. Apa yang tersisa di Baghdad hari ini? Hampir tidak ada kecuali hanya bangunan-bangunan tua yang hampir tidak terawat dengan semestinya. Juga Damaskus, 90 tahun Umayyah berkuasa di sana, dan apa yang hari ini tersisa dari kemegahan peradaban Umayyah? Hampir tidak ada kecuali hanya bangunan-bangunan tua.

Sejarah mengulangi dirinya sendiri. Itulah urgensi selanjutnya dari belajar sejarah. Agar kita bukan cuma belajar sejarah, tetapi juga belajar dari sejarah. Patut dibedakan antara belajar sejarah dengan belajar dari sejarah. Belajar sejarah adalah bentuk formal seorang pelajar untuk sekedar menambah pengetahuan dan wawasan. Sedangkan belajar dari sejarah merupakan sebuah proses memahami dan mengambil substansi dari sejarah sebagai ibroh (pelajaran) untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Dalam QS. Al Hasyr ayat 18, secara tersirat Allah SWT menyeru kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa agar “wal tandhur nafsun maa qaddamat lighod”. Dalam ayat tersebut, Allah menyeru kepada kita untuk memperhatikan dan memikirkan tentang apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Itulah fungsi belajar sejarah, agar semangat juang dapat terus diwariskan kepada generasi penerus umat dan supaya kita senantiasa memperhatikan masa yang telah berlalu untuk persiapan menghadapi kehidupan yang akan datang.

Ibnu Khaldun pernah menulis dalam kitabnya al-Muqaddimah “masa lalu itu menyerupai masa kini melebihi sebuah air yang menyerupai air lainnya”. Dulu Nabi Ibrahim AS menghadapi Namrud, lalu di masa yang lain ada Nabi Musa AS yang melawan Fir’aun. Di zaman Nabi Musa AS ada Fir’aun, di zaman Nabi Muhammad SAW ada Fir’aun juga, yakni Abu Jahal. Bahkan kalau kita telaah lebih dalam, Abu Jahal justru lebih Fir’aun dari Fir’aun itu sendiri. Kenapa bisa begitu? Fir’aun di zaman Nabi Musa itu jahat, mengaku sebagai tuhan, lebih dari itu dia juga menistakan Bani Israil. Tetapi Abu Jahal itu luar biasa kejahatan dan kesombongannya, hal itu dibuktikan ketika Nabi Muhammad SAW mengutip firman Allah “bahwa nanti di akhirat ada syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai”, Abu Jahal justru mengejeknya dengan perkataan “Muhammad hanya berbicara kebohongan, syurga yang ditawarkan Muhammad itu adanya di akhirat, aku bahkan bisa membuatnya sekarang. Abu Jahal pun juga menghina Nabi ketika memperingatkan tentang pedihnya siksa neraka, Abu Jahal berkata “kalau kata Muhammad nanti akan ada siksa neraka, maka aku bisa melakukannya sekarang (sambil menyiksa budaknya dengan ditindih batu yang besar serta dicambuk).” Betapa jahat dan sombongnya Abu Jahal, bahkan ketika mulutnya sedang berdosa dengan menghina Allah dan RasulNya, anggota badan yang lain pun tak luput dari dosa dengan menyiksa budak-budaknya seraya mengatakan “Jahannamu hahuna.”

Seburuk-buruknya Fir’aun pada zaman Nabi Musa AS, dia masih memiliki keinginan untuk bertaubat di akhir hidupnya meskipun semua itu sudah dianggap telat dan tidak berguna. Hal itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu ‘Abbas. Dalam riwayat tersebut, Nabi Muhammad SAW menuturkan: “Sewaktu Allah SWT menenggelamkan Fir’aun, ia mengucapkan, (Amantu annahu laa ilaaha illa alladzi amanat bihi banu isro’il).” Kemudian, malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah SAW., “Wahai Muhammad, seandainya engkau melihatku, kala itu aku mengambil tanah hitam dari dasar lautan. Lalu memasukkannya ke dalam mulut Fir’aun karena takut ia diliputi oleh rahmat.” Hadits di atas diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam “Kitab al-Tafsir, Bab Min Surah Yunus” jilid 4, hal. 287.

Berbeda dengan Fir’aun pada zaman Nabi Musa AS, Fir’aun pada zaman Nabi Muhammad SAW yakni Abu Jahal tetap menampakkan kesombongannya di saat-saat nyawanya terancam. Kesombongan tersebut nampak pada saat perang Badar berkecamuk, dua pemuda pemberani dari Madinah bernama Mu’adz dan Muawwidz bertanya kepada sahabat Abdurrahman bin Auf “Wahai paman, diantara sekian banyak musuh yang ada disini, manakah yang bernama Abu Jahal?”. Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa kejahatan Abu Jahal sudah diketahui khalayak ramai, bahkan seorang pemuda dari Madinah pun tau kejahatan Abu Jahal dan menanyakannya kepada sahabat Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman bin Auf pun menjawab “orang yang sedang menaiki kuda dengan perlindungan lengkap dan memakai baju besi itulah yang bernama Abu Jahal.” Tanpa berpikir panjang dua pemuda itu langsung menyerang Abu Jahal hingga tersungkur. Tak lama kemudian, datanglah Abdullah bin Mas’ud menghampiri Abu Jahal yang sudah tidak berdaya, Abdullah bin Mas’ud pun meletakkan kakinya diatas dada Abu Jahal, lantas Abu Jahal dengan kesombongannya bertanya pada Abdullah bin Mas’ud, “yaa ruwai’il ghonam (wahai penggembala kecil), limanida’arotul yaum? (siapa yang menang dalam perang ini?),” Abdullah bin Mas’ud pun menjawab, “Allah dan RasulNya” Mendengar jawaban itu, Abu Jahal bukannya berpikir untuk bertaubat, tetapi dia justru mengeluarkan kesombongannya dengan meminta Abdullah bin Mas’ud untuk memenggal kepalanya dan menyerahkannya kepada Muhammad.

Pada peristiwa Fathu Makkah, sejarah kembali terulang. Rasulullah SAW berhasil membebaskan Makkah dan dua ribu orang bersimpuh di hadapan beliau, lalu Rasulullah SAW berkata kepada mereka, “yaa ma'syara quraisy, ma tadhunnuna inni fa'ilun bikum? (wahai sekalian kaum Quraisy, apa yang seharusnya aku lakukan untuk kalian?)” Lalu serentak kaum Quraisy berkata, “yaa Muhammad, anta akhun karim, wa ibnu akhin karim, (wahai Muhammad, kamu adalah saudara kami yang mulia, kamu adalah anak dari saudara kami yang mulia,)” mendengar jawaban itu, Rasulullah pun berkata “saya akan melakukan apa yang telah dilakukan Yusuf AS”.

Sejarah kembali mengulangi dirinya sendiri, Yusuf AS pernah memaafkan saudara-saudaranya yang telah menyiksanya, membuangnya kedalam sumur dan mengatakan kebohongan tentang dirinya di depan ayahanda Ya'qub AS. Saudara-saudara Yusuf bersujud dihadapan Yusuf AS sembari mengadu nasibnya dan Yusuf AS pun memaafkan mereka. Kisah Yusuf AS pun terulang lagi dalam peristiwa Fathu Makkah hingga Allah mengabadikan momen tersebut dalam firmannya QS. Yusuf ayat 92, “laa tatsriba alaikumul yauma, yaghfirillahu lakum, wa huwa arhamu rrahimin (Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampunimu, dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang).”

Kisah-kisah yang telah disampaikan sebelumnya, bukan hanya menceritakan tentang kedurhakaan Fir'aun dan Abu Jahal saja, atau sifat pemaafnya Yusuf AS dan Rasulullah SAW saja, tetapi lebih dari itu kisah-kisah ini membuktikan bahwa sejarah selalu mengulangi dirinya sendiri (History repeats itself). Dalam ilmunya, ia dinamakan ‘historic recurrence’ (pengulangan sejarah) dan bahkan dalam fashion saja hal ini ada pula istilahnya, namanya ‘Gaya Retro’ yaitu sebuah usaha untuk mengikuti gaya hidup atau tren dari masa lalu. Selain itu, dari berbagai rangkaian sejarah yang ada, pasti mengandung ibrah (pelajaran) yang patut untuk kita gali dan jadikan pedoman untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Sejarah kini mulai kehilangan substansinya, minat pada sejarah mulai turun, banyak diantara kita yang mempelajari sejarah hanya untuk sekedar menambah pengetahuan dan memperluas wawasan saja. Sejarah yang berada disekitar kita diliputi oleh berbagai hal yang membosankan karena hanya berputar pada hafalan tanggal, bulan dan tahun saja. Sungguh jahat orang yang menjadikan sejarah sebagai sebuah pelajaran yang membosankan dan menakutkan. Maka dari itu patutlah kita mengambil pelajaran dari al-Qur'an, yang didalamnya terkandung banyak sekali sejarah-sejarah yang penuh dengan ibrah (pelajaran). Kisah Yusuf AS diceritakan begitu lengkap, kisah Musa AS pun di ceritakan begitu banyak, kisah Maryam, kisah Qarun, kisah Ashabul Kahfi, kisah Ashabul Ukhdud hingga kisah Raja Zulkarnain dan masih banyak lagi. Diantara kisah-kisah tersebut apakah dijelaskan tentang tanggal kejadiannya, bulan kejadiannya, dan tahun kejadiannya? Jawabannya adalah tidak, karena urgensi dalam sejarah bukan hanya pada hafalan tanggal, bulan dan tahun saja, tetapi juga pada substansi dari sejarah tersebut sehingga para pembaca sejarah bisa mengambil ibrah (pelajaran) sebesar-besarnya dalam kisah sejarah.

Demikianlah penulis memahami arti sejarah, dimana kini banyak orang yang hanya belajar sejarah tetapi lupa belajar dari sejarah. Sebagai umat Islam kita wajib mengetahui sejarah-sejarah para pendahulu kita dimasa lampau, tujuannya untuk mewarisi tekad perjuangan yang baik dan menjauhi berbagai macam hal yang mengantarkan pada kehancuran peradaban.

Terimakasih telah membaca, semoga bermanfaat.

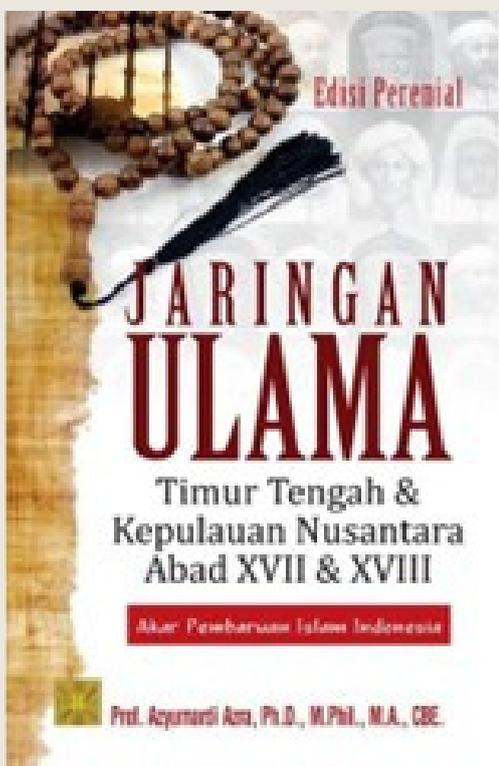
Sumber yang dipakai:

1. Al-Muqaddimah karya Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami
2. Shahih al-Qashash al-Nabawi karya Syekh 'Umar Sulaiman
3. Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyurrahman al-Mubarakhufuri
4. Qishosul Anbiya' karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi
5. Jurnal Stereotactic and Functional Neurosurgery berjudul “History Repeats Itself” karya Philip L. Gildenberg

Halo Immawan dan Immawati! Bagaimana dengan kabar teman-teman? Sudah ada berapa buku yang sudah dibaca dalam satu bulan ini kira-kira? Dua atau tiga buku? Waah, keren itu kalau sudah konsisten dan memantapkan diri untuk menarget berapa banyak buku yang akan dibaca dalam satu bulan ini. Disini Mimin ada beberapa rekomendasi buku yang sekiranya cocok untuk teman-teman bisa baca ini, kira-kira buku apa saja yak, yuuk kita simak dibawah ini.

UNTUK IMMAWAN & IMMAWATI
“Sebaik-baik teman yang duduk pada setiap waktu adalah buku”.

JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH DAN KEPULAUAN NUSANTARA ABAD KE XVII & XVIII



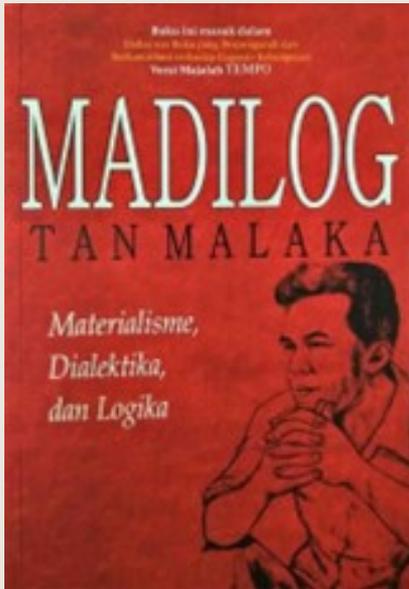
Yang pertama ada buku karya Prof Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D., CBE yang juga salah satu Rektor di UIN Syarif Hidayatullah dua periode 1998-2006 dan juga salah satu Kader Muhammadiyah. Buku yang ada diatas adalah salah satu buku fenomenal yang telah mendapat banyak dukungan dan menjadi sumber penelitian dari beberapa disiplin ilmu terutama Ilmu Filsafat, Ilmu Sejarah, Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi dan juga Ilmu Sastra karena sebagaimana disampaikan Beliau, pembuatan buku ini terinspirasi dari Kumpulan Manuskrip yang bertebaran di Nusantara sehingga menarik untuk diteliti dari sejarah kedatangan Islam di Nusantara dan hubungan para Ulama di Indonesia (Nusantara) dengan para Ulama Timur tengah khususnya abad ke 17 dan 18 dimana pengaruhnya sangat amat terasa dan perkembangan pemikirannya di bumi Nusantara. Buku ini sangat layak dibaca bagi mahasiswa manapun karena mengurai dengan sangat detail bagaimana Islam dan pemikirannya yang saat ini berkembang di Indonesia dan asal-usulnya.

MEMENANGKAN ISLAM PROGRESIF

Karya monumental dari kader unggulan IMM Ciputat ini sangat direkomendasikan bagi mahasiswa umumnya dan kader-kader IMM khususnya. Sebuah karya dari Bukhori Muslim ini menyuguhkan bagaimana merebut narasi-narasi Islam yang progresif sebagaimana pemikiran-pemikiran para guru-guru kita seperti yang disuguhkan dalam bukunya itu. Fokus utama pada buku ini adalah mengangkat isu-isu terkait masalah Sosial-Agama yang sering kita jumpai. Buku keduanya ini lahir dari kegelisahannya melihat narasi-narasi yang berkembang di media sosial khususnya terlalu keras dan tidak ramah pada keberagaman yang terjadi realitanya. Kegelisahannya itu ia tuangkan dalam sebuah buku yang sangat layak kita baca ini.



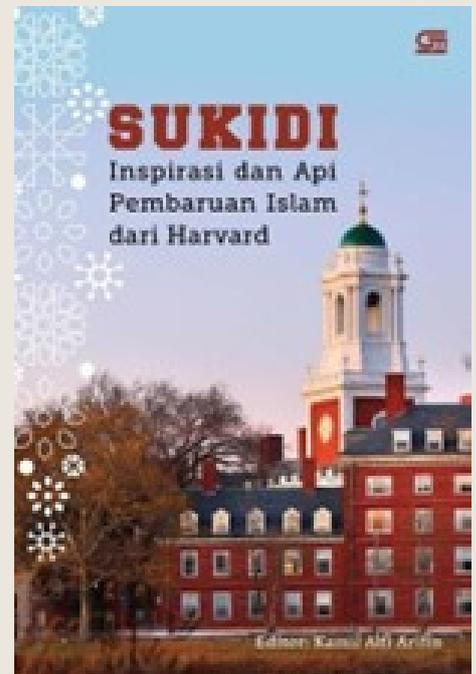
MADILOG-TAN MALAKA



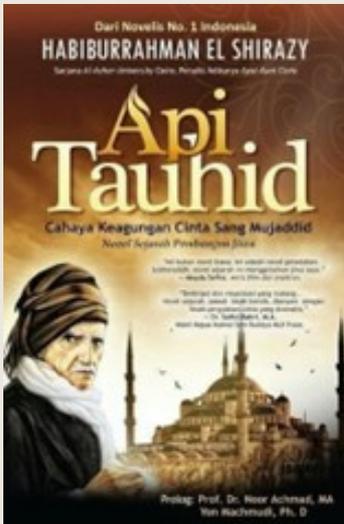
Bagi teman-teman yang suka dengan pemikiran Tan Malaka pasti sudah tidak asing lagi dengan buku yang satu ini. MADILOG atau Materialisme, Dialektika, dan Logika adalah salah satu karya Tan Malaka yang membumi dan sampai sekarang masih menjadi rujukan bagi para aktivis masyarakat dan sosial. Pemikirannya tentang konsep masyarakat yang jauh dari hal-hal yang berbau mistik, menurutnya harus dibuang jauh-jauh dari nilai-nilai masyarakat Indonesia yang masih terlalu mengedepankan hal-hal yang sifatnya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah daripada Logika akal sehat. Dalam buku ini, salah satu tokoh pemikir konsep negara yang pernah diasingkan ini, menjelaskan kalau bangsa Indonesia mau maju dan berkembang maka segala perspektif yang bersifat tidak bisa dijangkau oleh ilmu atau hal-hal ghaib harus disingkirkan. Buku ini sangat rekomendasi sekali untuk memperluas pengetahuan kita khususnya apa yang ada disekitar kita saat ini.

SUKIDI : INSPIRASI DAN API PEMBARUAN ISLAM DARI HARVARD

Selanjutnya ada buku rekomendasi dari senior kita kader Muhammadiyah sejati yang menempuh pendidikan sampai ke Universitas terkenal di Dunia Harvard University yaitu Ayahanda Sukidi. Buku ini menjelaskan tentang semangat yang disampaikan penulis akan pentingnya mengejar cita-cita tanpa memandang dari mana kamu berasal entah dari keluarga mampu atau bukan dan juga mengajarkan arti menyampaikan nilai-nilai Islam dimanapun kita berada. Sukidi sendiri memiliki julukan “Pendekar dari Harvard” untuk membedakan pendahulunya yaitu “Pendekar dari Chicago” seperti Nurcholis Madjid, Amien Rais dan Buya Syafii Ma’arif. Buku ini penting sekali dibaca oleh siapapun yang ingin mengenal lebih dekat tentang sosok Pembaruan Islam dari Harvard dan pemikiran yang disuguhkan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan Lil-Alamin di sana dan nilai-nilai inspirasi lainnya.



API TAUHID : CAHAYA KEAGUNGAN CINTA SANG MUJADDID



Selanjutnya ada Buku rekomendasi bergenre Prosa atau Novel. Buku ini merupakan karya dari penulis No. 1 Di Indonesia, beliau adalah Habiburrahman El-Shirazy seorang Sastrawan dan Ulama yang memiliki banyak buku bestseller dan telah diterjemahkan ke beberapa negara. Buku yang memiliki 573 halaman ini, merupakan novel sejarah dari seorang ulama yang mensyiarkan Islam di tanah Turki khususnya pada masa peralihan dari kesultanan Turki Utsmani ke arah negara sekuler pimpinan laknatullah Mustafa Kemal Ataturk. Karya monumental dari Bediuzzaman Said Nursi ini adalah Risalah An-Nur yang ditulisnya ketika dipenjara dan diasingkan. Buku ini menyuguhkan sejarah Islam yang berkembang saat itu dan masa-masa kegelapan bagi dunia Islam kala itu. Namun seorang ulama Turki ini dengan segala anugrah kecerdasan dan keilmuan, mampu

menerangi redupnya cahaya iman dan islam disana. Novel ini mengurai begitu jelas dengan gaya bahasa yang menginspirasi dan membangun jiwa sebagai ciri khas dari Kang Abik sapaan akrabnya ini. Sangat cocok dibaca oleh mahasiswa untuk menumbuhkan jiwa dan menanam nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Dan bisa juga bagi mahasiswa jurusan Sastra apabila ingin menjadikan buku ini sebagai sumber penelitian karena bisa diteliti dari segi Sosiologi, Psikologi, Sejarah, nilai-nilai Islam dan lainnya.

IMM STUDIES : KONSEP DAN GERAKAN MENUJU AKADEMIA IMM

Buku ini merupakan karya dari senior kita Muhammad Amin Aziz yang merupakan kader IMM. Buku IMM Studies ini dilahirkan sebagai metode alternatif dalam menganalisis, memahami, dan kemudian mengevaluasi konsep dan gerakan IMM yang telah dilakukan sejak ia berdiri hingga saat ini, yang harapannya dapat dijadikan sebagai landasan atau pijakan dalam membuat kebijakan. Selain itu, keberadaan buku IMM Studies ini bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai IMM sebagai basis ilmu yang nantinya akan diaktualisasikan dalam gerakan. Kedua tujuan tersebut tidak terlepas dari urgensi yang ada.



Pertama IMM hari ini sedang berada dalam situasi problematis. Menyoal pada proses kaderisasi yang masih berkuat pada kuantitas atau kualitas. Padahal sejak awal berdirinya IMM, ayahanda Djazman Al-Kindi telah menegaskan bahwa IMM berorientasi pada kualitas daripada memperbanyak kuantitas kadernya. Orientasi kualitas kader dilihat pada seberapa mampu kader IMM dapat memadukan antara akidah dan akademik yang termanifestasikan dalam ketekunan dalam studi, taat beribadah, dan mampu memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat melalui ilmu yang dimilikinya. Buku sangat mimin rekomendasikan bagi kader khususnya untuk memahami lebih jauh IMM dan fungsinya bagi kader, Masyarakat dan Bangsa.



Menjadi mahasiswa adalah sebuah anugerah sekaligus kesempatan besar bagi pemuda yang perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Melihat data angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi yang masih stagnan sekitar 30-an%, maka keterlibatan anak muda dalam proses pendidikan di jenjang perguruan tinggi/universitas adalah kesempatan langka yang wajib dioptimalkan agar kelak bisa menjadi bekal bagi generasi muda dalam memegang tampuk kepemimpinan bangsa di masa depan. Mahasiswa merupakan sebuah entitas istimewa dari sebuah negara. Ia terlahir untuk menjadi harapan dari sebuah bangsa, pun demikian negara tercinta bernama Indonesia dengan jumlah penduduk yang hanya sekitar 2% saja (5 jutaan) dari total 255 juta penduduk Indonesia. Mahasiswa selalu dituntut untuk menjadi katalisator paling utama untuk perubahan bangsa kearah yang lebih baik.



Menjadi IMMawati

IMMawati merupakan sebutan kader perempuan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), hal ini bertujuan untuk mengusahakan terbentuknya akademisi muslimah yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. Pada awal berdirinya IMM, IMMawati sudah mendapatkan tempat tersendiri dalam IMM yaitu sebagai departemen keputrian yang berorientasi pada pengembangan potensi skill dan kajian kewanitaan islam. Dari departemen tersebut diharapkan menjadi wadah bagi kader-kader putri IMM agar mampu menjadi kader yang mampu berperan di dalam keilmuan, keislaman dan didalam masyarakat.



IMM DAN IMMAWATI YANG TANGGUH.



Eksistensi IMMawati, sebagai agen of change

IMMawati, merupakan sebuah gelar yang didapatkan dan diperoleh setelah selesainya masa pengkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) yang digelar/diadakan selama tiga hari dua malam, dengan rangkain dan rentetan kegiatan yang telah disusun rapi oleh tim cabang atau Instruktur yang berkolaborasi dengan tim-tim kepanitiaan. Dengan rangkain materi demi materi yang harus dilewati, jam tidur pun yang sangat minim, tugas yang relative menumpuk dan ditambah lagi dengan hapalan- hapalan yang dibebankan oleh instruktur/ panitia kepada peserta serta ibadah, makan dan kegiatan lainnya hanya diberikan waktu yang sedikit untuk dikerjakan oleh peserta, layaknya seperti latihan semi militer selama proses pengkaderan.

Memang benar bahwa setelah selesai masa pengkaderan selama tiga hari tiga malam dan rentetan-rentetan kegiatan itu maka, peserta perempuan berhak menyandang gelar IMMawati dan laki-laki menyandang gelar IMMawan.

Dengan Menyandang gelar IMMawan dan IMMawati, berarti sudah jelas mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam berorganisasi IMM. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam bait lagu mars imm yakni, “immawan dan immawati siswa teladan , putra harapan penyambung hidup generasi”. Lirik tersebut menyatakan bahwa kader IMM, IMMawan dan IMMawati harus menjadi contoh teladan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini karena immawan dan immawati adalah sebagai penyambung hidup generasi.

Berbicara mengenai eksistensi IMMawati, sebuah pepatah mengatakan “tonggak terpenting dari berdirinya suatu negara adalah perempuan, baik buruknya suatu negara adalah berasal dari perempuan.” Begitu pula lah IMMawati dalam sebuah organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) serta dalam hal bernegara. IMMawati yang dalam hal ini merupakan seorang perempuan yang pada hakikatnya memiliki jati diri sebagai identitas yang menjadi ciri khas, sehingga membedakannya dengan perempuan lain yang ada di luar sana. IMMawati memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun peradaban, oleh karena itu ghirah perjuangan dan ilmu pengetahuan harus tertanam dalam jiwa IMMawati guna untuk mencegah kemungkaran dan membantu serta ikut serta dalam membangun peradaban. Keberadaan IMMawati juga memiliki posisi dan peranan penting yakni, IMMawati sebagai kader pelanjut perjuangan Aisyiyah, IMMawati sebagai gerakan sosial, dan IMMawati sebagai peneguh jati diri kader putri dalam rangka mendorong transformasi.

Dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), IMMawati tak hanya sekedar simbol saja, melainkan ia juga mampu berkontribusi memberikan gerakan perubahan. Dimana kemudian IMMawati mampu meneguhkan jati dirinya dengan memiliki wawasan luas, kritis, komunikatif, inovatif, selektif dan solutif dalam setiap permasalahan sosial yang terjadi dalam internal organisasi maupun eksternal organisasi. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) juga menafikkan adanya hak-hak perempuan yang harus diperjuangkan. Hal ini dalam artian perjuangan Ikatan juga bergantung pada IMMawati seperti ungkapan yang sering digunakan, bahwa perempuan adalah tiangnya negara. Sehingga kehadiran IMMawati dalam ikatan menjadi basis pergerakan bagi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. (menjadi immawan dan immawati itu berat, kalau tidak sanggup maka lambaikan tanganmu).

(Oleh: IMMawan Ahmad Mujahidin.)



**AYO
DAFTAR**

**Khusus
MABA***

*Mahasiswa Baru

**ONLY
120K/Bln**



OPEN RECRUITMENT

ASRAMA PUTRI IMM CABANG CIPUTAT TAHUN 2024

Fasilitas

**Kamar Tidur - Lemari - Kasur - Ruang Tamu - Aula - Dapur - Tempat Jemur
Pakaian - Wifi - Kamar Mandi - Kulkas - Halaman - Parkir Motor**

Link Pendaftaran

<https://bitly.cx/oprecastriimm2024>

Link Booklet

<https://bitly.cx/bookletastriimm>

Pendaftaran 05-25 Juni 2024

Contact Person: 0856 2499 9389 (Nawfanda) - 0819 3110 1224 (Vita)

 **astriimmciputat**



DARUL ARQAM DASAR

07 - 09 Juni 2024

PENDAFTARAN

20 - 31 MEI

**TECHNICAL
MEETING**

6 JUNI

**DARUL ARQAM
DASAR**

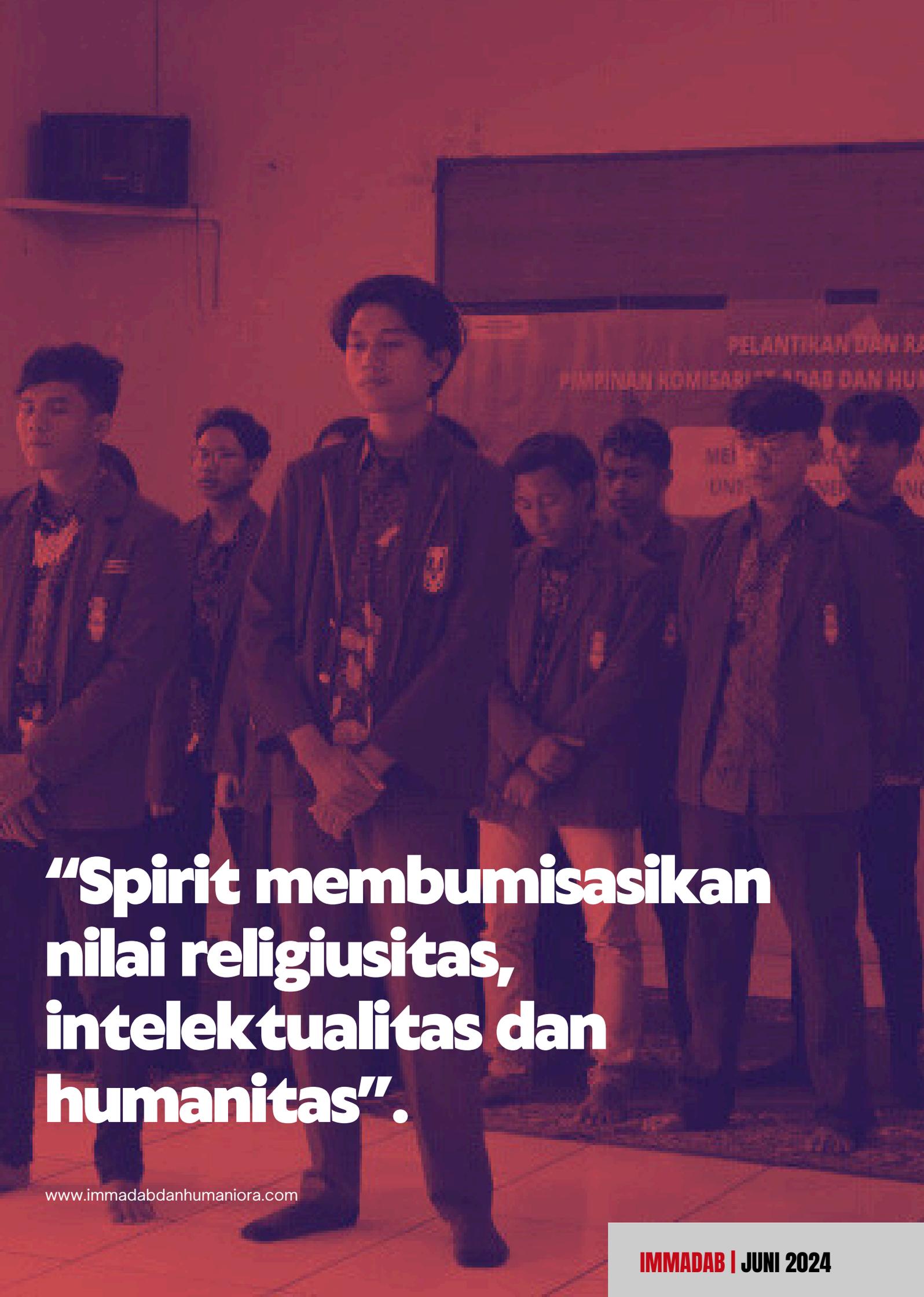
7 - 9 JUNI

SCREENING

1 - 6 JUNI

**STUDIUM
GENERALE**

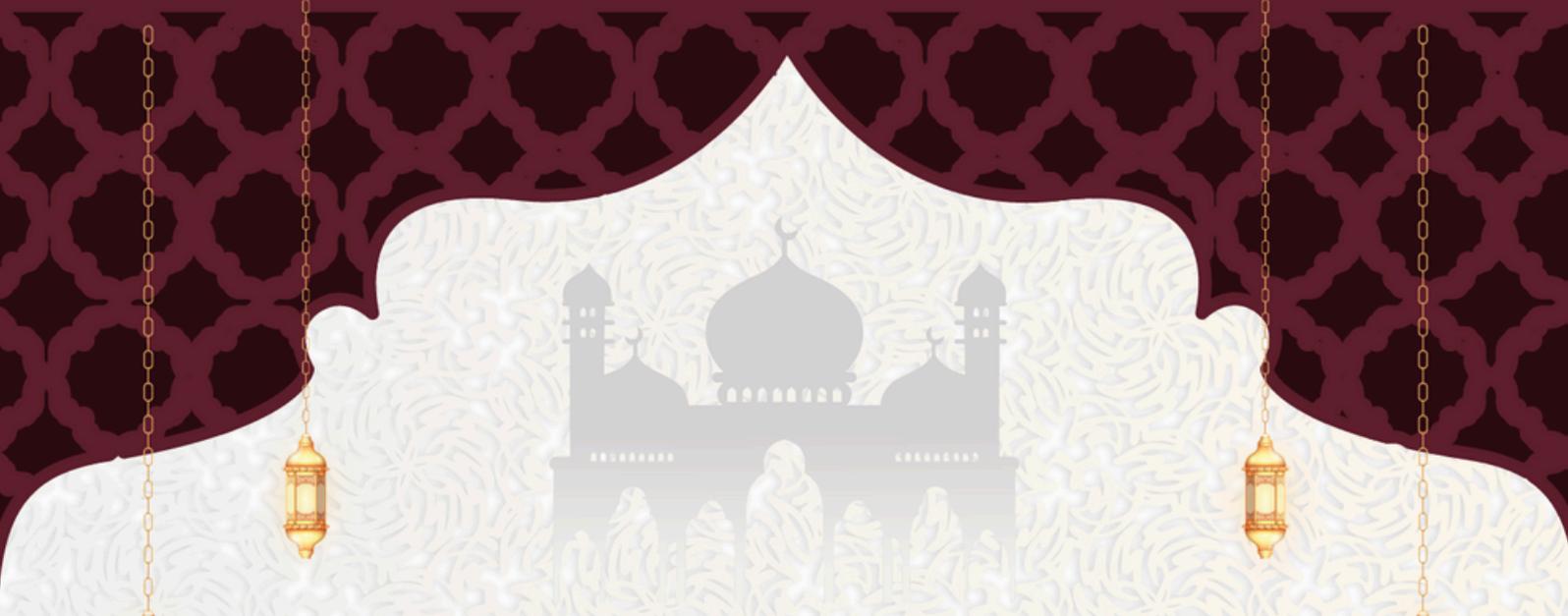
7 JUNI



“Spirit membumisasikan nilai religiusitas, intelektualitas dan humanitas”.

www.immadabdanhumaniora.com

IMMADAB | JUNI 2024



PK IMM Adab dan Humaniora
Mengucapkan:

Selamat Hari Raya Idul Adha 1445 H

Semoga kita semua diberikan kekuatan dan keberkahan untuk menjalankan ibadah qurban dengan penuh keikhlasan dan mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT.



@immadabdanhumaniora



immpkadab@gmail.com



PK IMM Adab
dan Humaniora

FOLLOW US

 **INSTAGRAM**
immadabdanhumaniora

 **GMAIL**
immpkadab@gmail.com

kantor kesekretariatan PC IMM Ciputat,
Pisangan, Kec. Ciputat Timur. Kota
Tangerang Selatan, Banten 15419